

**KONSEP *WAFĀ* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh

**KURNIA UTAMI
NIM. 1917501090**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Kurnia Utami
NIM : 1917501090
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "*Konsep Wafā dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan bukan pula terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 25 Januari 2024

Saya yang menyatakan,




Kurnia Utami

NIM. 1917501090



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Sdr. Kurnia Utami
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Kurnia Utami
NIM : 1917501090
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep *Wafā* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Hi. Laily Liddini, Lc., M.Hum.
NIP. 198604122019032014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konsep *Wafā* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Yang disusun oleh Kurnia Utami (NIM. 1917501090) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Munawir, S.Th.J., M.S.I.
NIP. 197805152009011012

Penguji II

Ismail, Lc., M.Hum.
NIP. 198704162019031010

Ketua Sidang/Pembimbing

Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum.
NIP. 198604122019032014

Purwokerto, 23 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

MOTTO

QS. Al-Isrā' [17]: 34

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

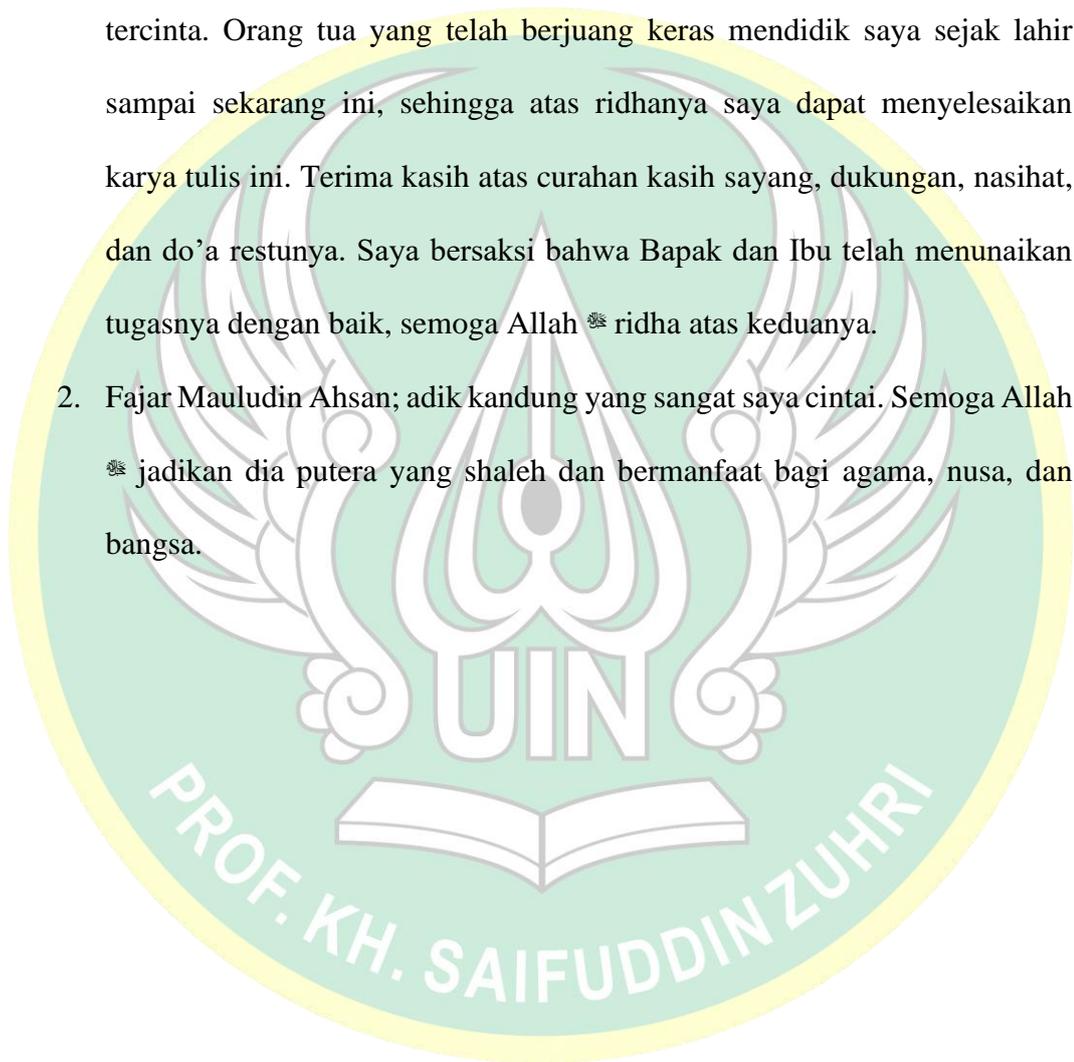
“Dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua; Bapak Bejo Utomo dan Ibu Sunarti, semoga Allah ﷻ senantiasa limpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada Bapak dan Ibu tercinta. Orang tua yang telah berjuang keras mendidik saya sejak lahir sampai sekarang ini, sehingga atas ridhanya saya dapat menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas curahan kasih sayang, dukungan, nasihat, dan do'a restunya. Saya bersaksi bahwa Bapak dan Ibu telah menunaikan tugasnya dengan baik, semoga Allah ﷻ ridha atas keduanya.
2. Fajar Mauludin Ahsan; adik kandung yang sangat saya cintai. Semoga Allah ﷻ jadikan dia putera yang shaleh dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah wa syukurillāh ‘ala kulli hāl wa ni’mah. Puji syukur kehadirat Allah ﷻ yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada kekasih Allah ﷻ baginda agung Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat *ilā yaumul qiyāmah*. Nabi yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang.

Skripsi dengan judul “*Konsep Wafā dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*” dapat terselesaikan atas izin Allah ﷻ melalui ikhtiar penulis yang berusaha belajar mendalami ilmu tentang *wafā* dalam Al-Qur’an. Sepanjang penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tugas akhir studi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. A.M. Ismatulloh, S.Th.I., M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Hj. Laily Liddini, Lc., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Abah Kyai Taufiqurrohman dan Ibu Nyai Wasilatul Karomah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara,

Purwokerto Utara, yang senantiasa penulis harapkan limpahan dan keberkahan ilmunya.

12. Segenap Dewan Assatidz Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara, yang telah sabar dan ikhlas dalam mentransfer berbagai ilmu keagamaan.

13. Teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2019, terutama kelas IAT-B; Zahro, Reni, Laila, Izzah, Muwafik Ali, Rahman, Hafis, dan lainnya yang sering *sharing*, saling memberikan semangat, dan menjadi teman seperjuangan satu angkatan.

14. Teman-teman santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, terkhusus teman karib kompleks Al-Hikmah'5; Alfi, Alfina, Nur, Ratna, Ida, Rohmah, dan lainnya yang selalu kebersamai dalam setiap langkah, saling memberi *support* ketika berproses, sekaligus menjadi *human diary* baik dikala suka maupun duka.

15. Seluruh keluarga yang mendukung dan mendo'akan dengan tulus sepenuh hati.

16. Seluruh pihak yang mengenal, membantu, dan mendo'akan di mana penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Penulis menghaturkan rasa syukur, terima kasih, dan penghargaan dengan penuh khidmat kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses belajar hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah ﷻ melimpahkan rahmat, anugerah, dan barakah-Nya kepada mereka semua sepanjang hidup, di dunia dan akhirat. *Allahumma Āmin.*

Dengan memohon kepada Allah ﷻ, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, baik bagi penulis pribadi, orang tua, guru-guru, teman-teman, seluruh pembaca, maupun peneliti selanjutnya.

Purwokerto, 9 Januari 2024

Penulis



KURNIA UTAMI
NIM. 1917501090



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543bl/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya. Kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	D'ammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>

4.	D'ammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KONSEP *WAFĀ* DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Kurnia Utami
1917501090

E-mail : kurniautami689@gmail.com
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dalam hidup ini manusia selalu terikat dengan janji. Pada saat ini, begitu mudahnya seseorang membuat janji, namun tidak sedikit pula orang yang melanggar janjinya, padahal setiap janji yang telah dibuat akan dimintai pertanggungjawabannya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sikap seperti setia, memegang teguh, dan konsisten terhadap janji yang telah dibuat. Dalam Islam, sikap ini disebut dengan *wafā*. Sejauh ini, kajian mengenai *wafā* masih sebatas pada pandangan mufassir dengan menggunakan pendekatan tematik. Belum ada kajian mendalam tentang makna *wafā* yang dapat melahirkan konsep makna yang lebih objektif.

Berangkat dari alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji makna *wafā* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai *wafā*. Dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penelitian ini berusaha menggali makna dasar dan makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik, serta *weltanschauung* kata *wafā* dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dasar dari *wafā* adalah menyempurnakan sesuatu. Sedangkan makna relasionalnya adalah perintah beriman kepada Allah, memenuhi janji, menyempurnakan balasan, dan adil. Pada masa Pra-Qur'anik, *wafā* bermakna setia pada janji, di mana konteks makna itu digunakan dalam ruang lingkup kekeluargaan dan pertemanan. Pada saat Al-Qur'an turun, makna *wafā* mengerucut pada masalah hubungan ketuhanan dan sosial yakni; memenuhi janji, baik janji antara manusia dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Pada masa Pasca-Qur'anik, makna *wafā* semakin luas dan beragam diantaranya; setia, berpegang teguh, konsisten, taat, menyempurnakan sesuatu secara lengkap, utuh, optimal. Dari analisis tersebut, dihasilkan sebuah konsep *weltanschauung* dari kata *wafā* yakni memenuhi sesuatu dan memegang teguh sesuatu tersebut. Konsep ini menunjukkan bahwa kata *wafā* dapat digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, yang apabila disikapi dengan *wafā* akan menciptakan kebaikan dan kesejahteraan hidup.

Kata Kunci : *Wafā*, Al-Qur'an, Semantik, Toshihiko Izutsu.

THE CONCEPT OF *WAFĀ* IN THE QUR'AN (TOSHIHIKO IZUTSU SEMANTIC STUDIES)

Kurnia Utami
1917501090

E-mail : kurniautami689@gmail.com
Faculty of Ushuluddin Adab and Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

In this life, humans are always bound by promises. Nowadays, it is so easy for someone to make a promise, but quite a few people break their promises, even though they will be held accountable for every promise they make. To overcome this, an attitude is needed such as being promise they make. To overcome this, an attitude is needed such as being loyal, upholding and being consistent with the promise have been made. In Islam, this attitude is called *wafā*. So far, studies on *wafā* are still limited to the views of interpreters using a thematic approach. There has been no in-depth study of the meaning of *wafā* which can produce a more objective concept of meaning.

Departing from these reasons, the author is interested in studying the meaning of *wafā* in the Qur'an. This research uses a library research method which is analyzed descriptively-qualitatively with the aim of describing the view of the Al-Qur'an regarding *wafā*. By using Toshihiko Izutsu semantic analysis, this research attempts to explore the basic meaning and relational meaning, synchronic and diachronic aspects, as well as the *weltanschauung* of the word *wafā* in the Al-Qur'an.

The results of this research show that the basic meaning of *wafā* is to perfect something. Meanwhile, the relational meaning is the command to believe in Allah, fulfill promises, perfect, and be fair. In the Pre-Qur'anic period, *wafā* meant being faithful to promises, where the context of this meaning was used within the scope of family and friendship. When the Qur'an was revealed, the meaning of *wafā* was focused on the issue of divine and social relations, namely; fulfilling promises, both promises between humans and God and with fellow humans. In the Post-Qur'anic period, the meaning of *wafā* became wider and more varied, including; loyal, holding fast, consistent, obedient, perfecting something completely, completely, optimally. From this analysis, a concept of *weltanschauung* was produced from the word *wafā*, namely fulfilling something and holding fast to that something. This concept shows that the word *wafā* can be used in various aspects of life, which if addressed with *wafā* will create goodness and prosperity in life.

Keyword : *Wafā*, Al-Qur'an, Semantics, Toshihiko Izutsu.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	x
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR DIAGRAM	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II <i>WAFĀ</i> DALAM AL-QUR'AN.....	25
A. Sejarah dan Definisi Term <i>Wafā</i>	25

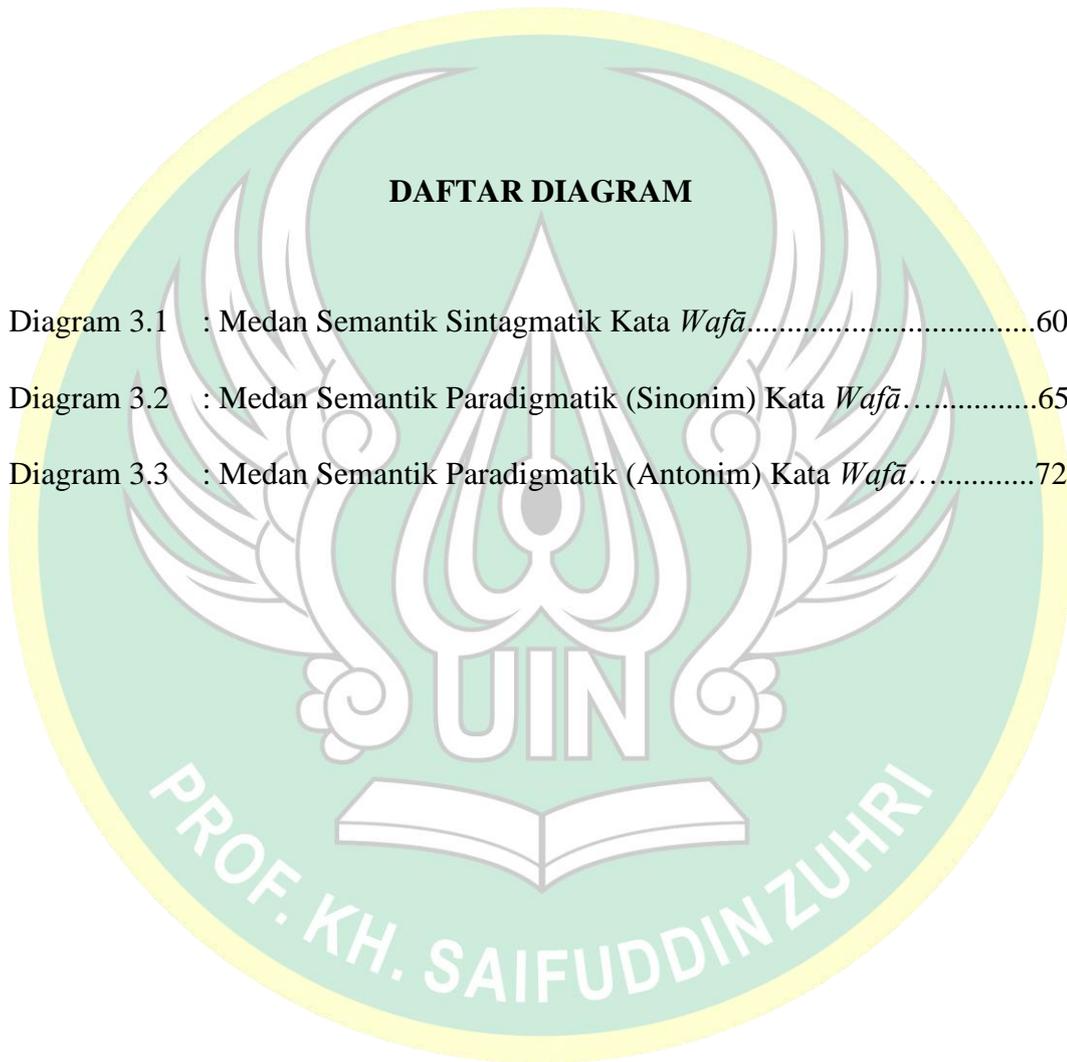
B. Klasifikasi Term <i>Wafā</i> dalam Al-Qur'an.....	26
C. <i>Asbāb An-Nuzūl</i>	31
D. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Wafā</i> dalam Al-Qur'an Berdasarkan Urutan Waktu dan Tempat Turunnya	36
BAB III ANALISIS SEMANTIK KATA <i>WAFĀ</i> DALAM AL-QUR'AN.....	48
A. Makna Dasar	48
B. Makna Relasional.....	50
1. Analisis Sintagmatik	50
2. Analisis Paradigmatik.....	61
C. Aspek Historisitas (Sinkronik dan Diakronik).....	73
1. Periode Pra-Qur'anik	73
2. Periode Qur'anik	76
3. Periode Pasca Qur'anik	79
D. <i>Weltanschauung</i>	86
E. Kontekstualisasi Penggunaan Semantik Izutsu Atas Kata <i>Wafā</i> dalam Al-Qur'an Terhadap Konteks Kehidupan Sekarang.....	88
BAB IV PENUTUP	92
A. Simpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Ayat-ayat <i>Wafā</i> dalam Al-Qur'an Berdasarkan Jenis Kata....	26
Tabel 2.2	: Ayat-ayat <i>Wafā</i> dalam Al-Qur'an Berdasarkan Waktu dan Tempat Turunnya.....	36

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1	: Medan Semantik Sintagmatik Kata <i>Wafā</i>	60
Diagram 3.2	: Medan Semantik Paradigmatik (Sinonim) Kata <i>Wafā</i>	65
Diagram 3.3	: Medan Semantik Paradigmatik (Antonim) Kata <i>Wafā</i>	72



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat-surat Penelitian
 - a. Blangko Bimbingan Skripsi
 - b. Rekomendasi Munaqosyah
2. Sertifikat-sertifikat
 - a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer (Aplikom)
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan inti dari peradaban Islam yang memiliki kedudukan begitu penting, yaitu sebagai ruh dalam kehidupan umat manusia. Ayat-ayatnya selalu dibaca dan didengarkan setiap saat serta isi kandungannya terus dipahami oleh siapapun dan di mana pun. Berbagai ajaran yang termaktub didalamnya diyakini akan mengantarkan umat manusia kepada jalan kebenaran sehingga memperoleh kebahagiaan. Banyak kaum intelektual dari kalangan muslim ataupun non-muslim yang mengatakan bahwa peradaban Islam bersumber pada teks.

Firman-firman Allah ﷻ disampaikan kepada seluruh umat muslim menggunakan bahasa Arab bertujuan agar mereka dapat memahami dan menerapkan ajaran yang terkandung didalamnya secara mudah. Akan tetapi tidaklah demikian, umat Islam tetap mengalami persoalan yang sulit dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya perbedaan antara universalitas nilai-nilai keagamaan dalam kitab suci dengan nilai-nilai keagamaan dalam budaya masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an dengan kehidupan manusia modern saat ini yang menampakkan banyak perbedaan penafsiran yang belum tertafsirkan (Hamidi, 2010: 2).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam, metode penafsiran Al-Qur'an juga mengalami berbagai transformasi sesuai dengan

kondisi sosial-budaya masyarakat pada setiap zamannya. Perkembangan zaman menuntut para cendekiawan dunia untuk terus melakukan kajian terhadap teks Al-Qur'an berdasarkan perspektif yang bermacam-macam, seperti pada perspektif filologis, antropologis, kontekstual, semantik, dan lain sebagainya. Berbagai pendekatan yang dilakukan dalam kajian Al-Qur'an bertujuan agar umat Islam dapat meraih pemahaman secara utuh sehingga mereka dapat mengaktualisasikan berbagai macam ajaran yang terkandung didalamnya secara mudah.

Dalam Al-Qur'an banyak menghimpun ayat-ayat tentang persoalan mengenai pola perilaku manusia, salah satunya yaitu perintah untuk bersikap setia terhadap kesepakatan atau perjanjian, karena janji merupakan suatu akad antara dua pihak yang bersifat mengikat. Mengucapkan janji adalah suatu kebolehan, sementara menepatinya adalah sebuah keharusan karena menepati janji merupakan akhlak mulia bernilai tinggi yang dapat menguatkan kepercayaan antar sesama. Setiap orang yang memegang teguh perjanjian dan memenuhinya merupakan bukti keimanan seseorang. Akan tetapi, tidaklah semua janji yang terucap dari seseorang dapat ditepati. Banyak orang yang dengan mudahnya mengucap janji namun mereka mengingkari. Perjanjian seringkali digunakan dalam hal persahabatan, pernikahan, perdagangan, politik, dan lain sebagainya.

Dalam dunia politik pada masa sekarang misalnya, seperti para pemimpin, wakil rakyat, dan pejabat-pejabat negara yang telah berjanji atau bersumpah atas dasar Al-Qur'an dengan harapan agar mereka patuh

terhadap peraturan dan tanggung jawab atas semua kepercayaan yang telah diserahkan. Namun, pada faktanya banyak sekali orang yang begitu mudahnya mengikrarkan janji akan tetapi hanya sebatas lisan, bahkan wewenang dan jabatan yang telah dipercayakan kepada mereka di salah gunakan demi kepentingan pribadi. Mereka mengingkari janji dan tidak menjalankan apa yang telah diucapkan. Hal tersebut akhirnya berdampak pada tabiat pelanggar hukum, seperti korupsi, suap-menyuap, kudeta, nepotisme, dan lain sebagainya (Titin Andika, 2020: 178).

Seperti para calon pemimpin atau wakil rakyat ketika melakukan kampanye untuk menyampaikan program kerja beserta visi dan misi kepada para pemilih agar dirinya terpilih dalam pemilu, mereka banyak mengucapkan janji untuk melakukan sesuatu demi kesejahteraan bersama. Namun, ketika mereka telah terpilih menjadi pemimpin atau wakil rakyat, berbagai janji dalam kampanye tersebut hanya tinggal janji dan tidak terealisasi. Dalam hal ini, perilaku seperti itu merupakan perilaku tercela karena menyalahi janji yang telah ia janjikan, dan mereka termasuk dalam golongan orang-orang yang fasik. Hal ini berdasarkan pada firman Allah ﷻ dalam QS. Al-A'rāf [7]: 102

﴿ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴾

“Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasik”.

Memenuhi janji merupakan salah satu bentuk akhlak yang mulia. Sifat ini bernilai sangat tinggi karena dapat meneguhkan tali kepercayaan antar anggota masyarakat dan dapat mengukuhkan perasaan untuk saling menolong. Al-Ashfahani berkata, “sifat memenuhi janji merupakan saudara sifat jujur dan adil”. Adapun sifat mengkhianati janji merupakan sifat dusta dan dzalim. Hal ini karena memenuhi janji adalah sebuah kombinasi kejujuran dalam perkataan dan kedustaan dalam perbuatan. Kewajiban memenuhi janji terancam gagal apabila ada konspirasi antara pengkhianatan dan kedustaan. Dalam QS. Al-Isrā [17]: 34 Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ
كَانَ مَسْئُولًا

“Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa, dan penuhilah janji karena sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.”

Maksud dari kata “penuhilah janji” adalah penuhilah janji terhadap siapa pun, baik itu janji kepada Allah maupun kepada sesama manusia, karena sesungguhnya setiap janji yang telah diucapkan pasti akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah kelak di hari kiamat.

Dalam Islam, sikap memenuhi janji disebut dengan *wafā*. *Wafā* merupakan sifat utama yang paling diagungkan dalam agama Islam. Sikap ini telah ada pada zaman sebelum Islam datang dan menjadi budaya yang selalu diterapkan oleh masyarakat Arab pada saat itu. Kemudian, pada saat Al-Qur’an diturunkan, Islam mengambil nilai kesetiaan khas orang Arab bukan hanya sebagai kode moral, akan tetapi juga mengembangkan dan

mengantarkan kepada kepercayaan monotheistis. Islamisasi nilai kesetiaan yang nomadis ini ditransformasikan dalam dua arah berbeda namun relasinya begitu erat, yakni hubungan sosial di antara kalangan orang-orang beriman dan menyangkut hubungan vertikal antara Tuhan dengan manusia.

Adapun dalam bidang religius, konsep *wafā* dalam Islam dibangun atas dasar perjanjian khas semitik terhadap hubungan religi antara Tuhan dengan manusia. Hubungan perjanjian antara Tuhan dengan manusia telah dikembangkan terlebih dahulu oleh Perjanjian Lama, yakni perjanjian antara Yahweh dengan bangsa Israel, “Aku akan menjadi Tuhanmu, dan kalian harus menjadi umat-Ku”. Diketahui bahwa Yahweh bersedia menepati janjinya, Dia berjanji akan menjadi Tuhan Israel, akan mencintai, membebaskan, dan membawa mereka pada keselamatan. Maka Yahweh dan Israel mengikat perjanjian dalam hubungan menyangkut hak dan tuntutan-tuntutan (Izutsu, 1995: 134). Di mana menjadi bagian sangat penting bahwa dasar hubungan antara Yahweh dengan Israel seringkali disebut dalam Al-Qur’an. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 40, Allah ﷻ menegaskan adanya hubungan perjanjian antara Allah ﷻ dengan Bani Israel,

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايَ
فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu dan takutlah kepada-Ku saja”.

Mengenai konsep *wafā* ini bahwasannya tidak terlepas dari peristiwa *Bai’at Aqabah* (perjanjian setia) yang dilakukan oleh perwakilan penduduk

Yatsrib di zaman Rasulullah ﷺ sebagai awal mula kisah hijrahnya Nabi Muhammad ﷺ . Dalam kitab *Fathul Baari*, Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Idris A'idz bin Abdullah, bahwa Ubadah bin Ash-Shamith mengatakan, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَالَوْا يَا بَعُوثِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
وَلَا تَأْتُوا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُونَهُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُونِي فِي مَعْرُوفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ
فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَمَنْ
أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللَّهُ فَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ إِنْ شَاءَ عَاقِبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ

“Kemarilah, bai’atlah aku agar kalian tidak mempersekutukan Allah Swt. dengan sesuatu, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak datang membawa kedustaan yang kalian ada-adakan antara tangan-tangan dan kaki-kaki kalian, tidak durhaka kepadaku dalam hal-hal yang ma’ruf, barangsiapa di antara kalian memenuhinya maka pahalanya menjadi tanggungan Allah Swt., barangsiapa melanggar sesuatu dari hal-hal itu, lalu dia dibalas karenanya di dunia, maka hal itu sebagai kafarat (penghapus dosa) baginya, dan barangsiapa melanggar sesuatu dari hal-hal itu lalu Allah menutupinya, maka urusannya kepada Allah Swt; jika mau (menyiksanya) niscaya Dia akan menyiksanya, dan jika mau (memaafkannya) niscaya Dia akan memaafkannya.” Dia berkata, “Maka kami pun membaiaatnya atas dasar itu” (Asqalani, 2009: 361).

Istilah *wafā* berasal dari bahasa Arab, yang dalam kitab *Al-Amtsilatul At-Tashrifiyah* karya Syaikh Muhammad Ma’shum bin ‘Ali, term *wafā* merupakan bentuk dari *fi’il madhi* yang mengikuti wazan *fa’ala-yaf’ulu-fa’lan-wa maf’alan-fahuwa fā’ilun-wazāka maf’ūlun-if’il-lā taf’il-maf’ilun-maf’ilun-mif’ālun* dalam bab *tsani min at-šulasi al-mujarrad* bagian *bina lafiif mafruq*, yakni *wafā-yafī-wifā’an-wa maufan-fahuwa wāfin-wazāka maufiyyun-fi-lā tafī-maufan-maufan-mifān*, yang artinya telah menepati janji (Ali, 1965). Kata *al-wāfi* juga memiliki arti ‘yang telah sampai pada

sempurna'. Seperti sebutan **وَإِيفِ دِرْهَمٌ** artinya 'dirham yang lengkap atau cukup'; **كَئِيلٌ وَإِيفِ** artinya 'timbangan yang sesuai'; **أَوْفَيْتُ الْكَيْلَ وَالْوَزْنَ** artinya 'aku menyempurnakan isi timbangan' (Al-Ashfahani, 2017: 795).

Bahwasannya Allah ﷻ memerintahkan umat-Nya untuk menepati janji, sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-Nahl [16]: 91,

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْآيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya, Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”.

Ayat ini merupakan sebuah perintah untuk menepati perjanjian dengan Allah ﷻ yang telah diikrarkan dan merupakan larangan untuk tidak melanggar sumpah setelah meneguhkannya yakni perjanjian-perjanjian yang diakui di hadapan pesuruh Allah ﷻ dan juga sumpah-sumpah dengan menyebut nama Allah ﷻ. Adapun makna “meneguhkan atau peneguhan” yakni menjadikan Allah ﷻ sebagai saksi atas janji dan sumpah manusia. Ayat ini menegaskan adanya perintah untuk menepati janji, berpegang teguh pada tali agama Allah ﷻ, dan menutup semua usaha musuh-musuh Islam yang ingin memurtadkan kaum muslim, baik itu sejak zaman Rasulullah ﷺ di Makkah, maupun masa sekarang dan yang akan datang (Shihab, 2002: 330-331).

Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādz Al-Qurān Al-Karīm*, term *wafā* disebutkan sebanyak 65 kali dengan berbagai derivasi yang berbeda-beda, dan tersebar di berbagai surat, di antaranya pada QS. Al-An'ām, QS. Al-A'rāf, QS. Yunūs, QS. Hūd, QS. Yusūf, QS. An-Nahl, QS. Al-Isrā', QS. Asy-Syu'arā', QS. As-Sajdah, QS. Faṭir, QS. Az-Zumar, QS. Gafir, QS. Al-Aḥqāf, QS. An-Najm, QS. Al-Muṭaffifīn, QS. Al-Baqarah, QS. Āli-'Imrān, QS. Al-Anfāl, QS. An-Nisā, QS. Al-Ḥajj, QS. Al-Mā'idah, QS. At-Taubah, QS. Ar-Rā'd, QS. An-Nūr, QS. Muhammad, QS. Al-Fath, dan QS. Al-Insān (Baqi, 1994: 923-924).

Pemilihan term *wafā* dalam Al-Qur'an merupakan indikasi yang menarik untuk dikaji maknanya melalui analisis kebahasaan (linguistik). Untuk mengetahui lebih jauh apa arti istilah makna, perlu dilakukan penelusuran dalam bidang ilmu pengetahuan yang dikenal dengan istilah "semantik". Kata semantik diperkenalkan oleh seorang sarjana asal Perancis, M. Breal pada tahun 1883 dan mulai populer pada tahun 50-an (Chaer, 1994: 3). Semantik berasal dari bahasa Perancis *semantique* dan merupakan kata serapan dari bahasa Yunani *sema* yang berarti 'tanda' dan *semainein* yang berarti 'bermakna' atau *sememe* dan *sementeme* yang berarti 'makna'. Jadi semantik merupakan studi dan analisis tentang makna-makna linguistik (Parera, 2004: 42).

Perlu penulis ungkapkan bahwa kajian mengenai ayat-ayat tentang *wafā* masih sedikit. Sepanjang penelusuran penulis, sejauh ini belum ada kajian mengenai kata *wafā* dalam Al-Qur'an yang mengungkap makna

secara mendalam di balik kata tersebut. Dalam hal ini membawa penulis untuk mengkaji kata *wafā* dalam Al-Qur'an dari perspektif kata itu sendiri, karena Al-Qur'an berbicara untuk dirinya sendiri dan menafsirkan konsepnya sendiri (Izutsu, 1997: 3).

Melalui penelitian ini, penulis mencoba menelaah kata *wafā* dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Izutsu mengutarakan bahwa semantik adalah studi analitis terhadap istilah kunci suatu bahasa yang menuju pada pemahaman konseptual tentang *world view* (pandangan dunia) penutur bahasa tersebut, dan tidak hanya sebagai sarana berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi yakni mengenai persepsi dan interpretasi dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, ontologilah yang membentuk eksistensi Al-Qur'an pada tataran konkret dan dinamis melalui interpretasi konsep utama yang mempengaruhi pembentukan visi Al-Qur'an pada tataran konkret dan dinamis melalui interpretasi konsep utama yang mempengaruhi pembentukan visi Al-Qur'an (Izutsu, 1997: 3).

Perjumpaan antara kata *wafā* dalam Al-Qur'an sebagai salah satu kata yang berbahasa Arab dengan pendekatan semantik sebagai sebuah alat analisis linguistik untuk menggali makna kata merupakan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih mendalam mengenai makna di balik kata *wafā* dan bagaimana *weltanschauung* (pandangan dunia) nya. Oleh karena itu, penulis memilih pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini, karena Izutsu berusaha mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis

terhadap istilah kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek historis istilah kunci tersebut mulai dari masa Pra-Qur'anik hingga Pasca-Qur'anik. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis mengangkat judul skripsi "**KONSEP *WAFĀ* DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lafadz *wafā* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis makna *wafā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan kontekstualisasinya pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lafadz *wafā* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui analisis makna *wafā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan kontekstualisasinya pada masa sekarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan kontribusi keilmuan dan pemahaman secara komprehensif mengenai konsep *wafā* dalam al-Qur'an melalui pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, mulai dari menentukan istilah kunci untuk mengetahui makna dasar dan relasional dari kata *wafā* dalam al-Qur'an, kemudian menelusuri aspek sinkronik dan diakronik untuk mengetahui perkembangan maknanya, sampai pada hasil akhir yaitu mengungkap *weltanschauung* (pandangan dunia) dari kata *wafā* dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Dalam tatanan praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Dapat memperluas ilmu pengetahuan dan menambah wawasan baru mengenai kajian penafsiran tentang konsep *wafā* yang terdapat dalam al-Qur'an.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan kajian ilmiah di fakultas khususnya bagi para mahasiswa Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang akan mengerjakan karya ilmiah baik berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an serta bagi siapa saja yang mendalami kajian tafsir al-Qur'an.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai kontribusi pemikiran atas kajian penafsiran al-Qur'an kepada pihak yang berkepentingan, baik untuk pengetahuan dalam bidang tafsir maupun berbagai pembahasan ilmiah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan sumber referensi terkait tema yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian penelitian.

E. Kajian Pustaka

Buah karya yang dituangkan oleh Izutsu melalui pemikirannya mengenai kajian semantik Al-Qur'an memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan kajian studi tafsir Al-Qur'an. Teori yang digagas dalam mengungkap isi kandungan Al-Qur'an melalui sisi linguistik menjadi topik kajian yang populer untuk diteliti oleh para pengkaji Al-Qur'an di kemudian hari. Hal tersebut dibuktikan oleh banyaknya para pengkaji Al-Qur'an yang mengadopsi teori semantik milik Izutsu sebagai pendekatan baru dalam kajian akademik.

Dalam hal ini, penulis menjumpai beberapa karya penelitian ilmiah berupa skripsi yang mengangkat topik dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Arifatul Izzati dengan judul *Konsep Al-Qiyamah dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*. Penelitian ini berusaha menemukan makna kata *Al-Qiyamah* dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan kesejarahan maknanya. Dalam

penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kata *Al-Qiyamah* memiliki makna kebangkitan, dan serupa dengan kata *Al-Sa'ah*, *Al-Ghasiyah*, *Al-Haqqah*, *Ash-Shakhah* dan *Ath-Thammah yaum Al-Din*. Kemudian makna *Al-Qiyamah* mengalami perkembangan seiring dengan pergantian masa, yaitu memiliki makna kebangkitan, berdiri atau bangun dari duduk, pembalasan bagi umat manusia, dan kehancuran alam semesta (Izzati, 2022: VIII).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Firza dengan judul *Konsep Tuhan dan Manusia Perspektif Toshihiko Izutsu (Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan dan Manusia)*. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara Tuhan dengan manusia. Bahwasannya, hubungan antara keduanya merupakan suatu hubungan timbal balik, di mana Tuhan menyeru kepada manusia untuk menaati perintah-perintah-Nya, dan manusia mampu memenuhi seruan Tuhan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya tersebut. Selain itu, dijelaskan pula bahwa hubungan antara keduanya dengan melalui komunikasi. Manusia melakukan ibadah seperti sholat, berdzikir, berdo'a, dan lain sebagainya. Sedangkan Tuhan melakukan komunikasi dengan manusia melalui firman-firman-Nya yang termaktub dalam Al-Qur'an (Firza, 2020: XVII).

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Mangsur Hidayat dengan judul *Al-Fitnah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkap makna kata *al-fitnah* dalam al-Qur'an. Kata *Al-fitnah* mengalami perkembangan makna menjadi empat kategori, yakni bermakna pembakaran di neraka, ujian keimanan dari Allah

Swt., kekacauan oleh sesama, dan pemberian dari Allah Swt. Pada masa al-Qur'an diturunkan, makna *Al-fitnah* mengalami perubahan drastis yaitu bermakna membangun konsep ketauhidan yang murni dan pembangunan masyarakat madani yang saling membutuhkan satu sama lain. Kemudian, pasca al-Qur'an diturunkan, makna *Al-fitnah* digunakan dalam sistem politik, teologi, ilmu kalam, dan ranah sosial (Hidayat, 2019: XI).

Selanjutnya, penulis juga menjumpai beberapa karya penelitian yang didalamnya membahas tema tentang kesetiaan. Adapun karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Hafid Muhyiddin Baehaqi dengan judul *Janji Antar Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang ayat-ayat janji beserta kandungannya dalam Al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa janji antar manusia dibagi menjadi tiga hal, *pertama*, janji antar manusia berdasar subjeknya, menyinggung tentang kesetiaan Nabi Ibrahim As yang menepati janjinya kepada ayahnya. *Kedua*, janji antar manusia berdasar isinya, yaitu mengungkap bahwa menepati janji merupakan kewajiban bagi setiap orang dan siapa saja yang menepati janji termasuk orang yang bertakwa. *Ketiga*, janji antar manusia berdasar fungsinya, yakni perjanjian berfungsi untuk memperdaya, untuk memperoleh perdamaian, dan untuk memperkuat ikatan pernikahan (Baehaqi, 2020).

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Mas Hikmatul Azimah dengan judul *Janji Allah kepada Orang Mukmin dalam Al-Qur'an*. Dalam penelitian ini menjelaskan gambaran tentang terealisasinya janji Allah kepada umat-Nya menggunakan metode tafsir tematik. Penelitian ini menunjukkan bahwa Allah Swt. merupakan Dzat yang memiliki sifat setia, yaitu senantiasa memenuhi segala janji-Nya yang telah ditetapkan-Nya. Allah Swt juga memberi balasan berupa pahala bagi hamba-Nya yang senantiasa mematuhi perintah-Nya dan memberi balasan berupa siksa bagi hamba-Nya yang ingkar kepada-Nya. Seperti dalam penafsiran Sayyid Quthb, bahwa selama orang-orang yang beriman tetap menyembah dan tidak mempersekutukan Allah Swt, serta selalu beramal saleh, maka semua yang telah dijanjikan oleh Allah Swt pasti akan terealisasi (Azimah, 2019).

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Nihayatul Husna dengan judul *Janji dan Sumpah: Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Q.S. An-Nahl: 91 Karya Wahbah Az-Zuhaili*. Dalam penelitian ini membahas tentang janji dan sumpah menggunakan metode tafsir tematik perspektif *tafsir Al-Munir*. Dalam *tafsir Al-Munir*, Prof. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwasannya dalam QS. An-Nahl ayat 91 menerangkan tentang perintah untuk memenuhi janji dan menghormati kesepakatan, karena janji merupakan masalah yang krusial. Janji (*al-'Ahd*) merupakan kata yang bersifat umum mencakup kesepakatan, dan semua janji yang diucapkan merupakan komitmen seseorang. Apabila seseorang mengingkari janji, maka dikatakan sebagai orang yang khianat dan termasuk dalam golongan orang yang munafik (Husna, 2022).

Diketahui bahwasannya kajian mengenai ayat-ayat tentang *wafā* masih sedikit. Penulis menemukan beberapa karya penelitian terdahulu di mana para peneliti sebelumnya berusaha menggali makna *wafā* ditinjau dari perspektif kitab tafsir dengan menggunakan metode tematik, namun mereka belum menggali makna di balik kata *wafā* itu secara lebih mendalam. Sejauh penelusuran penulis, belum ada peneliti sebelumnya yang menganalisis ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis menjadikan kesempatan untuk melakukan kajian secara lebih mendalam terhadap ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori bertujuan untuk menjelaskan teori dalam penelitian agar proses yang ditempuh benar-benar mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Teori dalam penelitian digunakan untuk membuktikan dan memandu proses penelitian agar tersusun secara sistematis sehingga peneliti dapat memahami kajian yang diteliti secara benar (Mulyana, 2020). Sebagai pisau analisis untuk membedah problematika dan menganalisis tema pembahasan mengenai konsep *wafā* dalam al-Qur'an, pada penelitian ini penulis menggunakan teori semantik perspektif Toshihiko Izutsu.

Toshihiko Izutsu merupakan seorang cendekiawan dan poliglot asal Jepang serta pencetus teori semantik sebagai pendekatan baru dalam studi al-Qur'an yang menitikberatkan pada kajian makna teks al-Qur'an berupa ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dengan mempertimbangkan

munasabah ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Semantik menurut Izutsu adalah sebuah kajian analitis mengenai kata-kata kunci suatu bahasa yang sampai kepada pemahaman konseptual tentang pandangan dunia (*weltanschauung*) pengguna bahasa tersebut, di mana bukan hanya sebatas sarana berbicara dan berpikir saja, namun juga mengarah pada persepsi dan interpretasi dunia yang mengitarinya (Izutsu, 1997: 3).

Melalui teori yang digagasnya, Izutsu menawarkan suatu teknik strategis dalam menggali makna dari istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

1. Makna Dasar dan Relasional

Menurut Izutsu, setiap kata pasti memiliki makna dasar atau muatan kontekstual yang selalu melekat dan mengikuti kata itu sendiri, bahkan ketika dikeluarkan dari konteks Al-Qur'an. Setiap kata, ketika ia diletakkan di manapun dan bagaimanapun ia digunakan, tetap memiliki unsur semantik. Hal ini yang disebut sebagai makna dasar, yaitu makna yang akan tetap melekat dan selalu terbawa di manapun kata itu sendiri berada (Izutsu, 1997: 11-12).

Adapun makna relasional adalah sebuah makna dari suatu kata yang bersifat konotatif dan selalu ditambahkan pada makna yang telah ada dengan menempatkan kata tersebut pada posisi tersendiri dan dalam hubungan yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam suatu sistem (Izutsu, 1997: 12).

Terdapat dua langkah analisis yang perlu dilakukan dalam menelusuri makna relasional, yaitu melalui analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Analisis sintagmatik merupakan suatu analisis ketika penafsir mengartikan satu kata dalam suatu kalimat dengan mengamati kata-kata yang berada di sekelilingnya. Untuk menentukan makna kata dalam suatu kalimat atau ayat, ia harus mengamati kata yang berada di depan ataupun di belakangnya (Syamsuddin, 2017: 73). Adapun analisis paradigmatis merupakan sebuah analisa yang membandingkan suatu kata tertentu dengan kata lain yang memiliki arti sama atau serupa (sinonimitas) maupun berlawanan (antonimitas) (Izutsu, 1997: 15-16).

2. Analisis Historis (Sinkronik dan Diakronik)

Sinkronik merupakan sudut pandang historis di mana kata itu dihasilkan secara artifisial dan bersifat statis. Jadi, kata tersebut selalu tetap, tidak pernah berubah (Izutsu, 1997: 33). Sedangkan diakronik, secara etimologi adalah pandangan historis terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu. Pada aspek diakronik, setiap kata selalu tumbuh dan berubah secara bebas dengan cara tersendiri yang khas (Izutsu, 1997: 32). Aspek historisitas dalam semantik ini, Izutsu mengklasifikasikannya ke dalam tiga masa, yaitu masa *Pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca-Qur'anik*.

3. *Weltanschauung*

Weltanschauung adalah kajian semantik tentang struktur pandangan dunia masyarakat baik pada masa sejarah maupun masa sekarang dengan menggunakan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep utama dan mengkristal menjadi istilah-istilah kunci bahasa yang kemudian berkembang dan dapat diterima oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam analisis semantik ini, untuk membentuk ontologi yang konkret, Izutsu menekankan kajian pada unsur dasar dan relasional terhadap istilah kunci sehingga akan mencapai tahap akhir yaitu rekonstruksi seluruh budaya menjadi konsepsi masyarakat yang benar-benar ada (Izutsu, 1997: 17).

Penelitian ini akan mengkaji kata *wafā* untuk mengetahui makna dasar dan makna relasionalnya. Kemudian menelusuri aspek historisitas yang mencakup aspek sinkronik dan diakronik, di mana pada aspek ini bertujuan untuk mengetahui makna dari kata *wafā* berdasar tiga fase historis, yaitu fase *Pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca-Qur'anik*. Oleh karena itu, analisis makna dalam penelusuran aspek historis merupakan kajian penting yang dapat membantu penulis mencapai tujuan akhir analisis, yaitu memahami konsep *weltanschauung* terhadap kata *wafā* dalam Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu teknik yang bersifat sistematis untuk melakukan penelitian. Menurut Creswell, metode penelitian adalah sebuah

proses kegiatan pengumpulan dan analisis data untuk sampai pada pemahaman terkait tujuan penelitian (Lestari, 2021: 29). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif, di mana menggunakan metode yang bersifat artistik, interpretatif, konstruktif, dan naturalistik serta memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap objek yang diteliti sehingga menjadi jelas dan lebih bermakna (Sugiyono, 2019: 15).

Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan model penelitian *library research* atau bisa disebut dengan studi kepustakaan, di mana penelitiannya bersifat analitis dan *perspectif emic* yaitu data diperoleh berdasarkan fakta konseptual ataupun teoretis (Hamzah, 2020: 21). Penelitian kepustakaan berlatar belakang pada perpustakaan, di mana antara peneliti dan bahan-bahan pustaka saling berinteraksi.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji secara mendalam kata *wafā* dalam Al-Qur'an dengan menelusuri, membaca, menelaah, dan menganalisa berbagai sumber literatur dalam kajian kepustakaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer menjadi sumber utama informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai pendukung dan penguat data primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur yang meliputi kitab-kitab tafsir, kamus-kamus, artikel, jurnal, skripsi, dan sumber literatur lain yang di dalamnya membahas tentang *wafā* dalam Al-Qur'an.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, di mana teknik dalam mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan data-data dokumen terkait objek penelitian dengan tujuan memperoleh informasi, kemudian data-data tersebut diteliti dan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.

Adapun dokumen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kitab suci Al-Qur'an, dan objek utama yang dikaji adalah ayat-ayat tentang *wafā*. Sebagai sumber penguat dan pendukung dalam penelitian ini, penulis menelusuri beberapa karya tulis seperti kitab-kitab tafsir, beberapa

kamus bahasa Arab, buku-buku, artikel, dan sumber literatur lain yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang *wafā*.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis-deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan sesuatu secara sistematis, jelas, dan akurat untuk memperoleh informasi mengenai fakta berdasar cara pandang tertentu saat penelitian dilakukan. Dalam teknik deskriptif, tidak hanya dilakukan penyajian dan penyusunan data, namun juga dilakukan analisis untuk kemudian mendapatkan kesimpulan (Abdullah, 2018: 1-3). Demikian, penelitian ini berusaha menelaah term *wafā* dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat tentang *wafā* dalam Al-Qur'an, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, menelusuri *Asbab an-Nuzul* (sebab-sebab turunnya) ayat tersebut, dan urutan terhadap *Makkiyyah dan Madaniyyah* (tempat turunnya ayat).
2. Menganalisis ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dalam melakukan analisis, langkah awal yang dilakukan yaitu menentukan kata kunci sebagai kata fokus pembahasan. Kemudian menemukan makna dasar dan

makna relasional melalui analisis sintagmatik dan paradigmatic, menelusuri aspek historisitas yang mencakup aspek sinkronik dan diakronik, serta mengungkapkan *weltanschauung* (pandangan dunia) terhadap kata *wafā* dalam al-Qur'an sebagai tujuan akhir dalam analisis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memiliki tujuan yaitu agar pembahasan menjadi lebih terarah dan sistematis dari awal sampai akhir penulisan serta untuk memperlihatkan gambaran secara jelas mengenai susunan hasil penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, maka pada sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I : berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisi tinjauan umum untuk mendeskripsikan ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini terdiri dari himpunan lafadz *wafā* dalam Al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat *wafā* berdasarkan jenis kata dan mengelompokkannya sesuai dengan urutan turunya surah (Makkiyyah dan Madaniyyah).

Bab III : berisi tentang analisis terhadap term *wafā* dalam Al-Qur'an menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Adapun tahapan-tahapannya meliputi makna dasar dan makna relasional (analisis sintagmatik dan paradigmatic), makna historis (analisis sinkronik dan diakronik) yang

terbagi dalam tiga periode yaitu *Pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca-Qur'anik*, serta yang terakhir menentukan makna *Weltanschauung* (pandangan dunia) terhadap term *wafā*. Kemudian membahas mengenai kontekstualisasi ayat-ayat *wafā* pada masa sekarang.

Bab IV : berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian serta berisi saran-saran yang ditujukan pada penelitian selanjutnya.



BAB II

WAFĀ DALAM AL-QUR'AN

A. Sejarah dan Definisi Term *Wafā*

Kata *wafā* (وَفَى) secara lughawi berasal dari bahasa Arab, berakar dari tiga

huruf (و - ف - ي) sehingga membentuk kata وَفَى 'wafaya'. Huruf ya` pada

kata وَفَى merupakan sebuah huruf 'illat (huruf penyakit). Disebut sebagai huruf

penyakit, sebab huruf tersebut merupakan “penyakit” yang menyebabkan

kesusahan dalam pelafalan, sehingga harus diganti dengan huruf yang lain. Hal

ini sebagaimana dibahas dalam kitab *Qawā'idul I'lāl* pada kaidah awal yang

berbunyi:

إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَةٍ فِي كَلِمَتَيْهِمَا أُبْدِلَتَا أَلِفًا

“Apabila ada huruf wawu atau ya` hidup yang jatuh setelah harakat fathah bertemu dalam satu kalimat, maka harus diganti dengan alif.”

Kata وَفَى akar katanya adalah وَفَى yang mengikuti wazan فَعَلَ. Huruf ya`

diganti dengan alif karena ia berharakat dan sebelumnya terdapat huruf

berharakat fathah, maka menjadi وَفَى¹ memiliki arti sempurna, penuh. Adapun

¹ Alif pada lafadz وَفَى dinamakan dengan alif layyinah

secara istilah, *wafā* adalah senantiasa mengikuti jalan simpati serta menjaga untuk selalu melaksanakan janji kepada siapapun (Al-Jurjāni, 1413: 212).

B. Klasifikasi Term *Wafā* dalam Al-Qur'an

Term *wafā* dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 66 kali dalam 65 ayat pada 27 surah yang berbeda. Berikut ini tabel klasifikasi ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an berdasarkan jenis kata:

Tabel 2.1: Ayat-ayat *Wafā* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Jenis Kata

No.	Lafadz	Surah	Ayat	Bentuk
1	وَفِي	QS. An-Najm [53]:	37	Fi'il Mādi
2	أَوْفَى	QS. Āli-'Imrān [3]:	76	
		QS. Al-Fath [48]:	10	
		QS. At-Taubah [9]:	111	
3	وَفَاءُ	QS. An-Nūr [24]:	39	
4	وَفَيْتَ	QS. Āli-'Imrān [3]:	25	
		QS. Az-Zumar [39]:	70	
5	الْأَوْفَى	QS. An-Najm [53]:	41	
6	تَوَفَّيْتَهُمْ	QS. An-Nisā [4]:	97	
7	تَوَفَّيْتَهُ	QS. Al-An'ām [6]:	61	

8	تَوَفَّيْتَهُمْ	QS. Muhammad [47]:	27	Fi'il Muḍāri'
9	تَوَفَّيْتَنِي	QS. Al-Mā'idah [5]:	117	
10	يُوفُونَ	QS. Ar-Ra'd [13]:	20	
		QS. Al-Insān [76]:	7	
11	أَوْفَ	QS. Al-Baqarah [2]:	40	
12	أُوفِي	QS. Yūsuf [12]:	59	
13	أَوْفَ	QS. Yūsuf [12]:	88	
14	يَسْتَوْفُونَ	QS. Al-Muṭaffifin [83]:	2	
15	نُوفَ	QS. Hūd [11]:	15	
16	يُوفِيهِمْ	QS. Āli-'Imrān [3]:	57	
		QS. An-Nisā [4]:	173	
17	يُوفِيهِمْ	QS. An-Nūr [24]:	25	
18	يُوفِيهِمْ	QS. Faṭir [35]:	30	
		QS. Al-Aḥqāf [46]:	19	

19	يُوفِينَهُمْ	QS. Hūd [11]:	111
20	يُوفَى	QS. Az-Zumar [39]:	10
21	يُوفَى	QS. Al-Baqarah [2]:	272
		QS. Al-Anfāl [8]:	60
22	تُوفَى	QS. Al-Baqarah [2]:	281
		QS. Āli-‘Imrān [3]:	161
		QS. An-Naḥl [16]:	111
23	تُوفَوْنَ	QS. Āli-‘Imrān [3]:	185
24	يَتُوفَى	QS. Al-Anfāl [8]:	50
		QS. Az-Zumar [39]:	42
25	يَتُوفِكُمْ	QS. Al-An’ām [6]:	60
		QS. Yūnus [10]:	104
		QS. An-Naḥl [16]:	70
		QS. As-Sajdah [32]:	11
26	يَتُوفِهِنَّ	QS. An-Nisā [4]:	15
		QS. An-Naḥl [16]:	28
		QS. An-Naḥl [16]:	32
27	يَتُوفَوْنَهُمْ	QS. Al-A’rāf [7]:	37
28		QS. Yūnus [10]:	46

	تَتَوَفَّيْنَاكَ	QS. Ar-Ra'd [13]:	40	
		QS. Gāfir [40]:	77	
29	يُتَوَفَّى	QS. Al-Ḥajj [22]:	5	
		QS. Gāfir [40]:	67	
30	يُنْتَوَفَّوْنَ	QS. Al-Baqarah [2]:	234	
		QS. Al-Baqarah [2]:	240	
31	أَوْفُوا	QS. Al-Baqarah [2]:	40	Fi'il Amr
		QS. Al-Mā'idah [5]:	1	
		QS. Al-An'am [6]:	152	
		QS. An-Nahl [16]:	91	
		QS. Al-Isrā' [17]:	34	
		QS. Al-A'rāf [7]:	85	
		QS. Hūd [11]:	85	
		QS. Al-Isrā' [17]:	35	
		QS. Asy-Syu'arā' [26]:	181	
32	يُؤَفُّوْا	QS. Al-Ḥajj [22]:	29	
33	أَوْفَ	QS. Yūsuf [12]:	88	
34	تَوَفَّيْنِي	QS. Yūsuf [12]:	101	
35	تَوَفَّانَا	QS. Al-A'rāf [7]:	126	
		QS. Āli-'Imrān [3]:	193	

36	الْمُؤْفُونَ	QS. Al-Baqarah [2]:	177	Isim Fā'il
37	مُؤْفُوهُمْ	QS. Hūd [11]:	109	
38	مُتَوَفِّيكَ	QS. Āli-'Imrān [3]:	55	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa ayat-ayat *wafā'* dalam Al-Qur'an memiliki 38 derivasi kata di antaranya; *waffā* disebutkan sebanyak 1 kali, *waffāhu* sebanyak 1 kali, *nuwaffi* sebanyak 1 kali, *yuwaffihim* sebanyak 2 kali, *yuwaffihimu* sebanyak 1 kali, *yuwaffiyahum* sebanyak 1 kali, *yuwaffiyannahum* sebanyak 1 kali, *waffiyat* sebanyak 2 kali, *yuwaffā* sebanyak 1 kali, *yuwaffā* sebanyak 2 kali, *tuwaffā* sebanyak 3 kali, *tuwaffauna* sebanyak 1 kali, *aufā* sebanyak 3 kali, *ūfi* sebanyak 1 kali, *ūfi* sebanyak 1 kali, *yūfūna* sebanyak 2 kali, *yūfū* sebanyak 1 kali, *aufi* sebanyak 1 kali, *aufū* sebanyak 9 kali, *tawaffāhumu* sebanyak 1 kali, *tawaffathu* sebanyak 1 kali, *tawaffathumu* sebanyak 1 kali, *tawaffaitanī* sebanyak 1 kali, *yatawaffā* sebanyak 2 kali, *yatawaffākum* sebanyak 4 kali, *yatawaffāhunna* sebanyak 1 kali, *tawaffāhumu* sebanyak 2 kali, *yatawaffaunahum* sebanyak 1 kali, *natawaffainaka* sebanyak 3 kali, *tawaffanī* sebanyak 1 kali, *tawaffanā* sebanyak 2 kali, *yutawaffā* sebanyak 2 kali, *yutawaffauna* sebanyak 2 kali, *yastaufūn* sebanyak 1 kali, *al-aufā* sebanyak 1 kali, *muwaffūhum* sebanyak 1 kali, *al-mūfūna* sebanyak 1 kali, *mutawaffika* sebanyak 1 kali. Ayat-ayat Makkiyyah berjumlah 34 ayat,

sedangkan ayat-ayat Madaniyyah berjumlah 31 ayat. Masing-masing tersebar dalam 27 surah yang berbeda. Sejumlah 15 surah turun di Makkah dan 12 surah lainnya turun di Madinah.

C. *Asbāb An-Nuzūl*

Ayat-ayat Al-Qur'an secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua macam; Pertama, ayat-ayat yang turun sebagai petunjuk bagi umat manusia tanpa di dahului oleh sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Kedua, ayat-ayat yang turun sebagai respon atas pertanyaan atau peristiwa yang terjadi di masyarakat di mana Al-Qur'an diturunkan. Dilihat dari segi kuantitas, ayat-ayat dalam kategori pertama lebih banyak dari pada ayat-ayat yang masuk dalam kategori kedua. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia, tanpa harus menunggu sebab-sebab turunnya suatu ayat.

Kemudian, hadirnya suatu pertanyaan atau peristiwa yang melatarbelakangi sebab turunnya ayat, hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci diturunkan untuk menjadi tuntunan yang sejalan dengan kebutuhan hidup manusia (Hanafi, 2021: 1). Al-Qur'an bersifat *sālihun li kulli zamānin wa makānin*, di mana seluruh isi kandungan yang terdapat di dalam ayat-ayatnya berlaku sesuai dengan perkembangan zaman, bagi siapapun, di manapun, dan kapanpun.

Berikut ini ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an yang memiliki riwayat *asbāb an-nuzūl*:

1. QS. An-Nahl [16]: 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْآيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir, dari Buraidah r.a., bahwasannya ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa bai’at Nabi Muhammad ﷺ. Saat itu, orang-orang yang masuk Islam melakukan bai’at (sumpah atau janji setia) kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk teguh di atas Islam. Karena itu, lemah dan minoritasnya jumlah para sahabat Nabi dan banyaknya jumlah orang-orang musyrik, jangan sampai merusak bai’at yang telah dilakukan meskipun kaum muslimin adalah minoritas dan kaum musyrikin adalah mayoritas (az-Zuhaili, 2013: 460).

2. QS. At-Taubah [9]: 111

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآنَ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung”.

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir, dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi bahwa Abdullah bin Rawahah r.a., berkata kepada Rasulullah

ﷺ ., “Tetapkan syarat sesuka engkau untuk Tuhanmu dan untuk dirimu, “Beliau bersabda, “Aku syaratkan untuk Tuhanku, kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Aku syaratkan untuk diriku, kalian melindungi aku seperti melindungi diri dan harta kalian sendiri”. Mereka menjawab, “Jika kami melakukan itu, apa balasan untuk kami?” Beliau menjawab, “Surga”. Mereka berkata, “Transaksi ini menguntungkan, kami tidak akan membatalkannya”. Oleh karena itu, turunlah QS. At-Taubah ayat 111 (As-Suyuthi, 2008: 372).

3. QS. Al-Baqarah [2]: 177

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu al-Aliyyah, Ibnu Jarir dan

Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Qatadah r.a., bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebajikan. Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, “Kebajikan itu bukanlah

menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke arah barat.” Kemudian, beliau memanggil laki-laki yang bertanya itu dan beliau membacakannya. Ketika orang itu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ dan Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya, kewajiban menunaikan ibadah-ibadah fardhu belum turun. Kemudian, orang itu meninggal dunia. Rasulullah ﷺ pun mengharapkan kebaikan untuknya. Oleh karena itu, Allah ﷻ menurunkan ayat ini, yang pada saat itu orang-orang Yahudi bersembahyang menghadap ke arah barat, sedangkan orang-orang Nasrani bersembahyang menghadap ke arah timur (As-Suyuthi, 2018: 56).

4. QS. Al-Baqarah [2]: 272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَلَا تُنْفِسْكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ
لَا تُظْلَمُونَ

“Bukanlah kewajibanmu (Nabi Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, (manfaatnya) untuk dirimu (sendiri). Kamu (orang-orang mukmin) tidak berinfak, kecuali karena mencari rida Allah. Kebaikan apa pun yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi”.

Diriwayatkan dari An-Nasa’i, Al-Hakim, Al-Bazzar, Ath-Thabrani, dan lainnya, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa dahulu orang-orang tidak rela apabila dalam nasab mereka terdapat orang-orang musyrik. (As-Suyuthi, 2008: 108). Pada mulanya para sahabat Nabi memberi nafkah kepada fakir miskin dari penganut agama Yahudi dan Nasrani

yang tinggal di Madinah. Namun ketika semakin banyak kaum muslimin yang membutuhkan bantuan apalagi sebagian dari mereka datang berhijrah ke Madinah tanpa membawa harta benda mereka yang ada di Makkah, atau mereka membawanya tetapi dirampas oleh kaum musyrikin, maka Rasulullah ﷺ menasihati kepada orang yang mempunyai untuk tidak perlu membantu orang non-muslim. Sikap Rasulullah ﷺ itu diluruskan oleh ayat ini (Shihab, 2002: 584).

Ada pula riwayat lain yang menyatakan bahwa ada sekelompok sahabat Nabi, penduduk Madinah yang memiliki hubungan kekerabatan dengan kelompok orang-orang Yahudi, enggan memberikan bantuan kepada non-muslim dengan harapan kesulitan yang mereka hadapi mengantarkan mereka untuk meminta dan pada akhirnya memeluk Islam. Bahwa sikap seperti itu tidaklah dibenarkan.

Karena peristiwa itu, kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat di atas sebagai perintah agar jangan menjadikan bantuan seperti apapun bentuknya, baik itu berbentuk materi atau non-materi sebagai cara untuk membujuk atau memaksa orang lain memeluk agama Islam. Dan jangan pula menjadikan perbedaan agama sebagai alasan atau penghalang untuk tidak memberi bantuan kepada siapapun yang membutuhkan. Adapun soal nafkah, apapun harta yang dinafkahkan selama itu baik dan dilakukan dengan rasa ikhlas serta bertujuan hanya untuk mengharap ridha Allah ﷻ, maka ia akan mendapatkan pahala yang cukup dan memperoleh keuntungan (Shihab, 2002: 584).

D. Klasifikasi Ayat-ayat *Wafā* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Urutan Waktu dan Tempat Turunnya

Berdasarkan waktu dan tempat turunnya, ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an memiliki kronologi tersendiri. Mayoritas ayat-ayat *wafā* turun di Makkah, dan selebihnya turun di Madinah. Untuk mengetahui konteks dan sejarah perkembangan turunnya ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an, berikut ini penulis sajikan data ayat-ayat *wafā* dalam tabel berdasarkan waktu dan tempat turunnya:

Tabel 2.2: Ayat-ayat *Wafā* dalam Al-Qur'an Berdasarkan Waktu dan Tempat Turunnya

No.	Ayat	Surah	Kategori
1	وَأَبْرِهِمِ الَّذِي وَفَىٰ	QS. An-Najm [53]: 37	Makkiyyah
2	ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ	QS. An-Najm [53]: 41	Makkiyyah
3	فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمُ النَّصِيبُ مِمَّنْ الْكُتُبِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا آيِنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَفِرِينَ	QS. Al-A'rāf [7]: 37	Makkiyyah

4	<p>وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ</p>	QS. Al-A'rāf [7]: 85	Makkiyyah
5	<p>وَمَا تَنْقِمُ مَنَّا إِلَّا أَنْ أَمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَقَّئْنَا مُسْلِمِينَ</p>	QS. Al-A'rāf [7]: 126	Makkiyyah
6	<p>لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ</p>	QS. Fāṭir [35]: 30	Makkiyyah
7	<p>أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ</p>	QS. Asy-Syu'arā' [26]: 181	Makkiyyah
8	<p>وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا</p>	QS. Al-Isrā' [17]: 34	Makkiyyah
9	<p>وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا</p>	QS. Al-Isrā' [17]: 35	Makkiyyah
10	<p>وَأَمَّا نُورُيْنَاكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ تَتَوَقَّيْنَاكَ فَالْيَنَّا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ</p>	QS. Yūnus [10]: 46	Makkiyyah

11	قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْ دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ	QS. Yūnus [10]: 104	Makkiyyah
12	مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوِّفَ إِلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ	QS. Hūd [11]: 15	Makkiyyah
13	وَيَتَّقُوا أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ	QS. Hūd [11]: 85	Makkiyyah
14	فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَؤُلَاءِ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ آبَاؤُهُمْ مِنْ قَبْلُ وَإِنَّا لَمُوفُونَ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ	QS. Hūd [11]: 109	Makkiyyah
15	وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لِيُوفَيْنَهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ	QS. Hūd [11]: 111	Makkiyyah
16	وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخْ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي الْكَيْلَ وَإِنَّا لَخَيْرُ الْمُؤْمِنِينَ	QS. Yūsuf [12]: 59	Makkiyyah
17	فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَاعَةٍ	QS. Yūsuf [12]: 88	Makkiyyah

	مُرْجُةٍ فَأَوْفٍ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ بِجُزَى الْمُتَّصِدِّقِينَ		
18	رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيَّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ	QS. Yūṣuf [12]: 101	Makkiyyah
19	وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقَضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ	QS. Al-An'ām [6]: 60	Makkiyyah
20	وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۗ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ	QS. Al-An'ām [6]: 61	Makkiyyah
21	وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۗ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ	QS. Al-An'ām [6]: 152	Makkiyyah
22	قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا	QS. Az-Zumar [39]: 10	Makkiyyah

	حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ		
23	اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ	QS. Az-Zumar [39]: 42	Makkiyyah
24	وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ	QS. Az-Zumar [39]: 70	Makkiyyah
25	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ	QS. Gāfir [40]: 67	Makkiyyah
26	فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَأَمَّا نُرِّيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّىٰ نَكَ فَالْبَيْنَا يُرْجَعُونَ	QS. Gāfir [40]: 77	Makkiyyah
27	وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوقِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ	QS. Al-Ahqāf [46]: 19	Makkiyyah
28	الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنفُسِهِمْ فَأَلْقُوا السَّلَامَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ	QS. An-Nahl [16]: 28	Makkiyyah

	مِنْ سُوءٍ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ		
29	الَّذِينَ تَتَوَفَّوهُمْ الْمَلَكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ	QS. An-Nahl [16]: 32	Makkiyyah
30	وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ	QS. An-Nahl [16]: 70	Makkiyyah
31	وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ	QS. An-Nahl [16]: 91	Makkiyyah
32	يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَفْسِهَا وَتُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ	QS. An-Nahl [16]: 111	Makkiyyah
33	قُلْ يَتَوَفَّاكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ	QS. As-Sajdah [32]: 11	Makkiyyah
34	الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ	QS. Al-Muṭaffifin [83]: 2	Makkiyyah
35	الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْأَيْمَانَ	QS. Ar-Ra'd [13]: 20	Makkiyyah

36	وَأَنْ مَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ تَتَوَقَّيَنَّكَ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ	QS. Ar-Ra'd [13]: 40	Makkiyyah
37	يُوفُونَ بِالَّذِرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا	QS. Al-Insān [76]: 7	Makkiyyah
38	يَبْنِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّايَ فَازْهَبُونِ	QS. Al-Baqarah [2]: 40	Madaniyyah
39	لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ	QS. Al-Baqarah [2]: 177	Madaniyyah
40	وَالَّذِينَ يُتَوَقَّفُونَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا	QS. Al-Baqarah [2]: 234	Madaniyyah

	جُنَاحَ عَلَيكُمْ فِيمَا فَعَلْنَا فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ		
41	وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا وَصِيَّةً لَأَزْوَاجِهِمْ مَتَاعًا إِلَى الْحَوْلِ غَيْرِ إِخْرَاجٍ فَإِنْ خَرَجْنَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيكُمْ فِي مَا فَعَلْنَا فِي أَنْفُسِهِنَّ مِنْ مَعْرُوفٍ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ	QS. Al-Baqarah [2]: 240	Madaniyyah
42	لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا تُنْفِسْكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤْتَفَ الْيَكُومَ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ	QS. Al-Baqarah [2]: 272	Madaniyyah
43	وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ	QS. Al-Baqarah [2]: 281	Madaniyyah
44	وَلَوْ تَرَى إِذِ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرَبُونَ وَجُوهُهُمْ وَأَدْبَارُهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ	QS. Al-Anfāl [8]: 50	Madaniyyah
45	وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا	QS. Al-Anfāl [8]: 60	Madaniyyah

	<p>مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُؤَفِّقُ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ</p>		
46	<p>فَكَيفَ إِذَا جَمَعْنَهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ</p>	QS. Āli-'Imrān [3]: 25	Madaniyyah
47	<p>إِذْ قَالَ اللَّهُ لِيَعْسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ</p>	QS. Āli-'Imrān [3]: 55	Madaniyyah
48	<p>وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُؤَفِّيهِمْ أَجْرَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ</p>	QS. Āli-'Imrān [3]: 57	Madaniyyah
49	<p>بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ</p>	QS. Āli-'Imrān [3]: 76	Madaniyyah
50	<p>وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ</p>	QS. Āli-'Imrān [3]: 161	Madaniyyah
51	<p>كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أَجْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ</p>	QS. Āli-'Imrān [3]: 185	Madaniyyah

52	رَبَّنَا إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَقَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ	QS. Āli-'Imrān [3]: 193	Madaniyyah
53	وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَأَسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةٌ مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَامْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيهِنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا	QS. An-Nisā [4]: 15	Madaniyyah
54	إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا قَالُوا لَكَ مَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا	QS. An-Nisā [4]: 97	Madaniyyah
55	فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا	QS. An-Nisā [4]: 173	Madaniyyah
56	فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ	QS. Muhammad [47]: 27	Madaniyyah

57	يَوْمَئِذٍ يُؤْفِقِهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ	QS. An-Nūr [24]: 25	Madaniyyah
58	وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بَقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمَانُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ	QS. An-Nūr [24]: 39	Madaniyyah
59	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُقَرَّبُ إِلَى الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلَّغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأُنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ	QS. Al-Hajj [22]: 5	Madaniyyah
60	ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نَدْوَرَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ	QS. Al-Hajj [22]: 29	Madaniyyah
61	إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا	QS. Al-Fath [48]: 10	Madaniyyah

	عَهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا		
62	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أَحَلَّتْ لَكُمْ يَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يُحْكِمُ مَا يُرِيدُ	QS. Al-Mā'idah [5]: 1	Madaniyyah
63	مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَقَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ	QS. Al-Mā'idah [5]: 117	Madaniyyah
64	إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ	QS. At-Taubah [9]: 111	Madaniyyah

BAB III

ANALISIS SEMANTIK KATA *WAFĀ* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Dasar

Langkah awal dalam proses analisis semantik Toshihiko Izutsu adalah menemukan kata kunci. Terdapat kata-kata khusus dalam Al-Qur'an yang memiliki peran penting dan berbeda dengan kata-kata lainnya. Dalam penelitian ini, kata kunci yang dimaksud adalah kata *wafā*. Kata *wafā* akan ditelusuri makna dasarnya. Makna dasar tersebut adalah makna yang tetap melekat dan selalu terbawa di mana pun kata *wafā* itu diletakkan.

Secara etimologi, kata *wafā* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *wafaya* yang terdiri dari tiga huruf *wawu*, *fa*, dan *ya* yang memiliki arti sempurna. Ibnu Manzūr mengungkapkan kata *wafā* merupakan lawan dari kata *al-ghadr* (Manzūr, 1863: 252). Ungkapan senada juga dikemukakan oleh Al-Ashfahani bahwa lawan kata dari *wafā* adalah *al-ghadr* yang berarti meninggalkan (Al-Ashfahani, 2017: 795). Al-Qur'an datang untuk menyempurnakan. Adapun secara istilah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Jurjānī, *wafā* yakni senantiasa mengikuti jalan simpati serta menjaga untuk selalu melaksanakan janji kepada siapapun (Al-Jurjānī, 1413: 212).

Menurut Al-Ashfahani, kata *wafā* biasanya diucapkan ketika menunjukkan suatu pemenuhan janji (menggunakan berbagai derivasi seperti kata *waffā*, *aufā*, *mūfūna*, dll) serta perintah untuk memenuhi janji (menggunakan derivasi kata *aufū*).

Seperti pada firman Allah ﷻ

وَابْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

“Dan (lembaran-lembaran) Ibrāhim yang selalu menyempurnakan janji?”

(QS. An-Najm [53]: 37)

وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ...

“Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah...?”

(QS. At-Taubah [9]: 111)

وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

“Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila mereka berjanji.” (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

“Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Akuenuhi janji-Ku kepadamu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 40)

Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa penyempurnaan sesuatu yaitu dengan cara mengerahkan daya secara sempurna. Seperti pada firman Allah ﷻ

ثُمَّ تُوْفَى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Kemudian, setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya...” (QS. Al-Baqarah [2]: 281)

Wafā dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti setia. Dalam kamus Al-Munawwir, *wafā* bermakna memenuhi. Seperti ungkapan *aufā bi al-wa'd*; memenuhi (janji), *aufā bi an-naẓr*; (memenuhi nadzar) (Munawwir, 1997: 1572). Dalam kamus kontemporer, disebutkan kata *al-wāfi* bermakna yang sempurna, komplit (Muhdlor, 1996: 1994). Sementara Mahmud Yunus mengatakan: *وَفَى - وَفَى - وَفَاءً - أَوْفَى* (*بِالْوَعْدِ*) yang berarti menyempurnakan, menepati janji; *أَوْفَى الْكَيْلِ* yang berarti menyempurnakan, memenuhi sukatan (takaran) (Yunus, 2010: 503).

Uraian di atas mengantarkan kesimpulan bahwa makna dasar dari kata *wafā* adalah sempurna, penuh.

B. Makna Relasional

Dalam menelusuri makna relasional kata *wafā* dalam Al-Qur'an, terdapat dua analisis yang digunakan, yakni analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Kedua analisis tersebut digunakan untuk menelaah unsur-unsur semantik berupa kata-kata yang berkaitan dengan kata *wafā*. Analisis tersebut akan diuraikan di bawah ini:

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik dilakukan dengan memperhatikan suatu kata sebelum maupun setelah kata yang sedang dikaji. Dalam hal ini, analisis sintagmatik akan menguraikan apa saja kata-kata yang memiliki kaitan dengan kata *wafā* dalam Al-Qur'an, baik yang terletak sebelum maupun

setelah kata *wafā*. Berikut ini uraian analisis sintagmatik kata *wafā* dalam Al-Qur'an:

a. Perintah beriman kepada Allah ﷻ

Kata *wafā* dengan derivasi kata *aufū* (أَوْفُوا) bermakna perintah

untuk beriman kepada Allah ﷻ, sebagaimana hal ini tercermin dalam QS.

Al-Baqarah [2]: 40

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِٔلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِي الَّتِيۤ اَنْعَمْتُ عَلٰٓيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيۤ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ
وَإِيَّايَ فَارْهَبُوْنَ

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut.”

Ayat di atas berisi perintah yang ditujukan kepada Bani Israil untuk memenuhi janji Allah ﷻ yang merupakan suatu perkara yang Dia minta mereka (Bani Israil) untuk menjanjikannya di dalam Taurat, yaitu beriman kepada Allah ﷻ dan Nabi Muhammad ﷺ. Begitupun Allah ﷻ berjanji kepada mereka akan memberikan pahala atas iman, penguatan kekuasaan di Baitul Maqdis, dan kelapangan hidup di dunia ketika mereka beriman (Az-Zuhaili, 2013: 112).

Kata *wafā* dengan derivasi kata *aufū* (أَوْفُوا) berdasar ayat di atas di

maknai sebagai perintah untuk beriman yakni dengan menundukkan hati dan menyerahkan hati secara total hanya kepada Allah ﷻ serta meyakini

kenabian Muhammad ﷺ dan Al-Qur'an yang membenarkan isi kitab Taurat yang ada pada mereka (Bani Israil).

b. Memenuhi Janji

Dalam QS. An-Nahl [16]: 91, QS. Al-Insān [76]: 7, dan QS. Al-Mā'idah [5]: 1, kata *wafā* berelasi dengan kata *'ahd*, *naẓr*, dan *'aqd* sehingga mempunyai makna memenuhi janji. Apabila seseorang telah berjanji, maka ia wajib memenuhi janjinya itu.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْآيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah (mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴿٧﴾

“Mereka memenuhi nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.”

Kata *wafā* pada ketiga ayat di atas bersandingan dengan kata *'ahd*, *naẓr*, dan *'aqd* di mana ketiga kata itu digunakan dalam konteks perjanjian. Kata *'ahd* pada QS. An-Nahl ayat 91 di atas merupakan janji

yang diucapkan oleh seseorang kepada Allah ﷻ ketika ia akan melakukan suatu pekerjaan atau tidak mengerjakan sesuatu. Adapun *nazr* pada QS. Al-Insān ayat 7 dimaknai dengan sumpah/janji seseorang dengan Allah ﷻ. Artinya, apabila orang tersebut telah bernadzar, artinya ia telah berjanji kepada Allah akan berbuat kebajikan. Ayat di atas memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk menunaikan apa yang mereka wajibkan kepada diri sendiri berupa nadzar-nadzar demi mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Sedangkan maksud dari *'aqd* pada QS. Al-Mā'idah ayat 1, yakni perjanjian dan kesepakatan yang dikukuhkan antara manusia dengan Allah maupun dengan sesamanya. Akad perjanjian dengan Allah mencakup akad syari'at berupa apa yang dihalalkan, diharamkan, dan diwajibkan oleh syari'at. Sementara akad manusia dengan sesamanya mencakup hubungan mu'amalah seperti transaksi jual-beli, akad pernikahan, akad utang-piutang, dan lainnya. Oleh karena itu, wajib hukumnya memenuhi akad dan perjanjian sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati.

c. Perintah berbuat adil

Pada masa awal Islam, orang-orang kafir Quraisy dari Makkah dalam hal jual-beli sangat gemar berbuat curang dalam menakar dan menimbang suatu barang. Oleh karena itu, Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk bersikap *wafā* yakni adil dengan cara menyempurnakan takaran dan timbangan tersebut.

Secara umum, kata *wafā* yang bermakna perintah menyempurnakan takaran/timbangan di dalam Al-Qur'an menggunakan term; *Auful kayla wal mizān* atau *auful mikyāl wal mizān*. Setidaknya terdapat 5 ayat dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah QS. Al-A'rāf [7]: 85 dan QS. Hūd [11]: 85.

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

“Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman.”

وَيَقَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾

Wahai kaumku, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil! Janganlah kamu merugikan manusia akan hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan menjadi perusak!

Kata *wafā* pada kedua ayat di atas dengan menggunakan derivasi kata *aufū* bermakna perintah untuk berlaku adil. Kata *aufū* pada ayat di atas disandingkan dengan kata *kayla/mikyāl* yang berarti takaran dan kata *mizān* yang berarti timbangan. Sehingga membentuk makna perintah untuk adil dalam menakar dan menimbang sesuatu. Kedua ayat tersebut menceritakan tentang kisah dakwah Nabi Syu'aib yang ditujukan kepada kaumnya, penduduk Madyan di mana mereka melakukan

penyimpangan seperti senang mengurangi takaran dan timbangan. Oleh karena itu, Allah ﷻ memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan agar tercapai keseimbangan/keadilan.

d. Balasan yang sempurna

1. Balasan kepada orang-orang sesuai usahanya

Kata *wafā* disandingkan dengan kata *jazā'* memiliki makna balasan yang paling sempurna. Allah ﷻ berfirman dalam QS. An-Najm [53]: 41

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى ۝٤١

“Kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna.”

Setiap perbuatan yang dilakukan akan diperlihatkan di akhirat kelak, dilihat pula oleh penduduk akhirat sebagai penghormatan dan kemuliaan bagi siapa yang berbuat baik, dan sebagai hinaan bagi siapa yang berbuat tercela. Kemudian, setiap usaha yang dikerjakan itu akan diberi balasan yang paling sempurna, yakni balasan yang utuh tanpa berkurang sedikitpun. Satu amal usaha buruk dibalas sepadan dengan keburukannya, sedangkan satu amal kebaikan balasannya adalah sepuluh sampai tujuh ratus kali lipatnya

2. Balasan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh

Kata *wafā* disandingkan dengan kata *ajr* memiliki makna pahala sempurna tanpa batas, dan disandingkan pula dengan kata *alladzīna yatlūna kitāb; iqāmuṣ ṣalāt; dan infaq*, ditujukan kepada orang-orang

yang gemar membaca Al-Qur'an, mendirikan salat, dan berinfaq. Sebagaimana hal ini termaktub dalam QS. Fāṭir [35]: 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبَوَّرَ ۖ لِيُؤْتِيَهُمُ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Ayat di atas merupakan penegasan bahwa orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dengan tekun, mengamalkan apa-apa yang diwajibkan di dalamnya seperti mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian dari apa yang telah Allah ﷻ berikan baik secara diam-diam maupun terang-terangan, mereka itu sejatinya mencari dan menginginkan pahala serta penghargaan dari Allah ﷻ atas ketaatan mereka. Oleh sebab itu, dijelaskan pada ayat berikutnya QS. Fāṭir [35]: 30 bahwa Allah ﷻ akan memberikan balasan kepada mereka berupa pahala secara penuh dan utuh serta penghargaan atas amal perbuatan yang telah mereka kerjakan, bahkan Dia akan melipat gandakannya dengan memberikan berbagai tambahan atau bonus yang jauh lebih banyak lagi.

3. Balasan kepada orang yang sabar

Kata *wafā* dalam ayat lain juga disandingkan dengan kata *ajr* memiliki makna pahala sempurna tanpa batas, dan disandingkan pula dengan kata *aş-şābirūn* ditujukan kepada orang-orang yang sabar. Sebagaimana hal ini terdapat pada QS. Az-Zumar [39]: 10

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ
اللّٰهِ وَاَسْعٰةٌ اٰتٰمًا يُّوَفِّي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.”

Ayat diatas berisi tentang perintah Allah ﷻ kepada Rasul-Nya agar menasihati orang-orang beriman untuk bertakwa dan selalu konsisten dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ menyuruh kepada mereka untuk berjuang berhijrah meninggalkan tempat kelahiran atau kampung halamannya menuju ke suatu negeri agar mendapatkan keleluasaan dalam menjalankan ketaatan dan ketakwaan (Az-Zuhaili, 2013: 236). Dan di dalam perjuangan ketika berhijrah itu banyak ujian atau cobaan yang di derita. Jika dalam menghadapi ujian itu kuat, maka akan bertambah naik, jika lemah akan jatuh. Maka, alat utama untuk menangkis ujian itu adalah dengan sabar dan tabah (Hamka, 2003: 21). Demikian, buah dari kesabaran itu Allah ﷻ akan mengaruniai pahala tanpa batas di atas kesabaran mereka meninggalkan kampung halamannya untuk berhijrah.

3. Balasan kepada orang-orang kafir

Kata *wafā* disandingkan dengan kata *hisāb* memiliki makna balasan dari Allah ﷻ yang setimpal dan sempurna atas amal perbuatan. Balasan dengan kata *hisāb* ini ditujukan khusus kepada orang-orang kafir. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nūr [24]: 39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يُحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatangnya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungannya.”

Pada QS. An-Nūr [24]: 39 menjelaskan tentang ilustrasi yang dibuat oleh Allah ﷻ untuk menggambarkan keadaan orang-orang kafir di akhirat. Bahwasannya segala amal shaleh yang dikerjakan oleh orang-orang kafir seperti menyambung tali kekerabatan, membantu fakir miskin, dan membangun proyek-proyek amal sosial, mereka mengira bahwa semua itu membawa manfaat bagi mereka di sisi Allah ﷻ dan dapat menyelamatkan mereka dari azab-Nya. Kemudian, di akhirat bahwa apa yang mereka ekspektasikan itu pun pupus serta mendapati fakta yang bertolak belakang dengan apa yang mereka perkirakan dan persepsikan sebelumnya. Itu adalah laksana fatamorgana yang dilihat oleh seseorang yang kehausan di padang pasir, di mana ia mengira bahwa itu adalah air. Lalu ketika ia

menghampirinya, ternyata tidaklah mendapatkan apa yang ia harapkan.

Demikianlah ilustrasi mengenai keadaan orang-orang kafir di akhirat. Mereka mengira bahwa amal-amal mereka yang pernah dikerjakan di dunia akan bermanfaat serta dapat menyelamatkannya dari azab Allah ﷻ. Akan tetapi tidaklah demikian, justru pada hari Kiamat nanti mereka disambut oleh azab dan dikejutkan oleh fakta yang sangat mengecewakan, bahwa ternyata amal mereka sama sekali tidak bermanfaat dan mereka tidak mendapatkan apapun yang berguna dan dapat menyelamatkan mereka. Demikian, orang-orang kafir akan mendapatkan balasan yang setimpal dan sempurna dari Allah ﷻ berupa hukuman dan azab-Nya yang pedih atas semua amal perbuatan yang pernah dikerjakan di dunia.

e. Kematian/Wafat

Dalam Al-Quran, kata wafat biasanya menggunakan bentuk kata kerja *tawaffa* saat menunjukkan makna kematian. Adapun kata *tawaffa* berakar dari kata *wafā* yang berarti menyempurnakan. Sebagaimana Quraish Shihab mengungkapkan bahwa wafat adalah menyempurnakan batasan usia selama hidup di dunia (Shihab, 2002: 521). Hal ini memberikan isyarat bahwa seseorang yang meninggal dunia, berarti ia telah mencapai batas akhir dari usianya yang telah ditetapkan oleh Allah. Salah satu firman Allah yang berbicara mengenai wafat/kematian tercermin dalam QS. Yūsuf [12]: 101.

﴿ رَبِّ قَدْ أَنْتَبَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ ﴾

أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ

“Tuhanku, sungguh Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang saleh.”

Ayat di atas mengisahkan tentang nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada Nabi Yusuf di dunia berupa kerajaan Mesir dan menjadikannya sebagai raja tunggal Mesir yang berkuasa penuh tanpa ada yang menentang, serta kemampuan menakbirkan mimpi. Lantas Nabi Yusuf berdo'a agar Allah menyempurnakan nikmat-Nya di akhirat dan mewafatkannya dalam keadaan muslim. Ia juga memohon kepada Allah agar dapat berkumpul bersama orang-orang saleh, yakni para nabi dan rasul, dapat mendapatkan pahala, martabat, derajat, dan kedudukan yang sama seperti mereka.

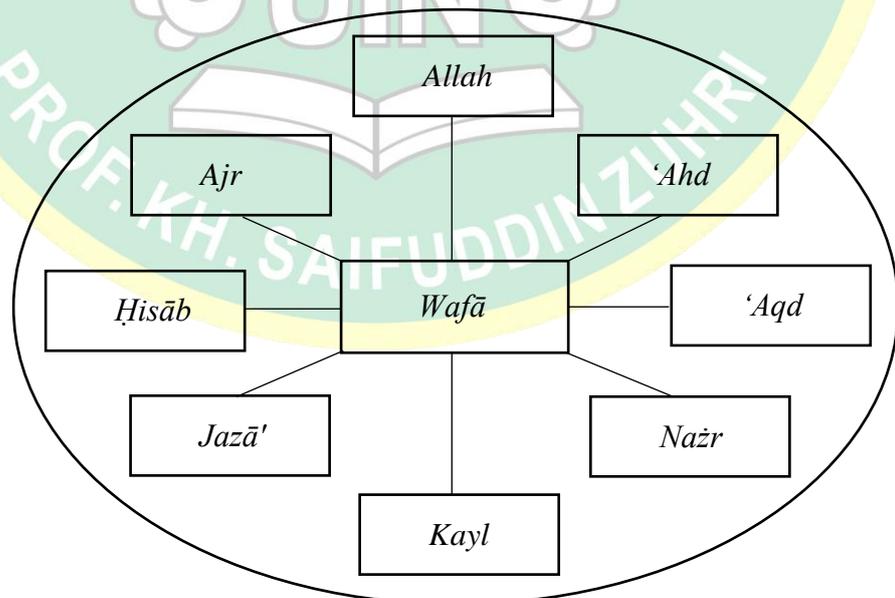


Diagram 3.1 : Medan Semantik Sintagmatik Kata *Wafā*

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik dilakukan dengan cara mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang serupa (sinonim) ataupun yang berlawanan (antonim).

a. Sinonim

Beberapa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki sinonim dengan kata *wafā* adalah *tamma*, *bāya 'a*, dan *kamala*.

1. *Tamma* (تَمَّ)

Kata *tamma* merupakan bentuk *fi'il māḍi* yang berasal dari kata *tamma-yatimmu-tammān* (تَمَّ - يَتِمُّ - تَمَّامًا) memiliki arti sempurna,

atamma asy-syai`: menyempurnakan sesuatu (Munawwir, 1997: 139).

Menurut Ashfahani, kata *tamma* juga bermakna sempurna. Ia mengungkapkan bahwa *tamāmu asy-syai`* (kesempurnaan sesuatu), artinya adalah berakhirnya sesuatu pada batasan di mana ia tidak membutuhkan sesuatu yang lain (Al-Ashfahani, 2017: 318).

Kata *tamma* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dengan derivasi yang berbeda-beda (Bāqī, 1994: 198-199). Allah ﷻ berfirman dalam QS. At-Taubah [9]: 4,

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا
فَاتَّمُوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٤١﴾

“(Ketetapan itu berlaku,) kecuali atas orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seseorang pun yang memusuhi kamu. Maka, terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

Pada ayat di atas menggunakan bentuk kata *اتَّمُوا* yang merupakan

fi'il amr yakni perintah untuk menyempurnakan janji hingga batas waktunya. Ath-Thabari menjelaskan bahwa kata *atimmū* pada ayat tersebut bermakna ‘penuhilah perjanjian dengan mereka, sebagaimana telah kalian sepakati bersama’. Bahwasannya ayat di atas berkaitan dengan orang-orang musyrik Makkah yang mengadakan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ dalam tempo waktu lebih dari empat bulan. Adapun orang-orang musyrik yang tidak melanggar point-point perjanjian dan tidak memusuhi orang-orang mukmin, maka di sini Allah ﷻ memerintahkan untuk menyempurnakan waktu perjanjian itu dan batasnya adalah sampai berakhir tempo waktu yang telah disepakati bersama (Az-Zuhaili, 2013: 383).

Demikian, kata *tamma* memiliki makna yang senada dengan kata *wafā* yakni memenuhi janji sebagaimana janji itu telah disepakati bersama.

2. *Bāya'a* (بَايَعُ)

Kata *bāya'a* merupakan bentuk dari *fi'il māḍi* berasal dari kata *bāya'a-yubāyi'u-mubāya'atan* (بَايَعُ - يُبَايِعُ - مُبَايَعَةً) yang memiliki

makna berbai'at atau berjanji setia (Munawwir, 1997: 124). Ashfahani mengungkapkan kata *bāya'a as-sulṭān* yang berarti bersungguh-sungguh untuk taat kepada pemimpin sebagai bentuk ketundukan kepadanya. Oleh karena itu, terdapat istilah *bai'atun-wa mubāya'atun* yang berarti bai'at dan pembai'atan (Al-Ashfahani, 2017: 278).

Kata *bāya'a* disebutkan sebanyak 15 kali dalam Al-Qur'an dengan derivasi kata yang berbeda-beda (Bāqī, 1994: 179-180). Salah satu firman Allah ﷻ yang menyebut kata *bāya'a* terdapat dalam QS. Al-Fath [48]: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَّا أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka barang siapa melanggar janji, sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri. Dan barang siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.”

Ayat di atas mengisahkan tentang Perjanjian Hudaibiyah yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan kaum mukmin di bawah pohon

Hudaibiyah. Kata *yubāyi'ūnaka* pada ayat di atas memiliki makna bahwa mereka (orang-orang mukmin) berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk rela mati dalam rangka menolong dan membela beliau atau mereka tidak akan lari menghadapi kaum kafir Quraisy. Asal mula makna *al-mubāya'ah* atau *al-bai'* adalah pertukaran harta dengan harta. Di sini, bermakna janji untuk tetap teguh melawan orang-orang kafir dengan jaminan surga bagi mereka (orang-orang mukmin). Maksud dari berbai'at kepada Rasulullah ﷺ dan menaati beliau adalah menaati Allah ﷻ dan melaksanakan perintah-Nya. Adapun kata *yubāyi'ūna* adalah transaksi mereka yang meluluskan dan yang memberi harga di dalamnya adalah Allah ﷻ. Perjanjian dengan Rasulullah ﷺ sejatinya adalah perjanjian dengan Allah ﷻ (Az-Zuhaili, 2013: 404).

Demikian, kata *bāya'a* memiliki makna yang sama dengan kata *wafā*, di mana kedua kata tersebut menunjukkan makna pada sikap untuk selalu setia dengan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.

3. *Kamala* (كَمَلَ)

Kata *kamala* memiliki arti kesempurnaan sesuatu, yaitu tercapainya tujuan dari sesuatu tersebut (Al-Ashfahani, 2017: 375). Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali dengan derivasi

yang berbeda-beda (Bāqi, 1994: 788). Allah berfirman dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 3

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kata *akmaltu* pada ayat di atas bermakna Aku sempurnakan, bahwasannya Allah telah menyempurnakan agama yang mencakup kewajiban-kewajiban, halal dan haram, serta menegaskan secara eksplisit pokok-pokok akidah serta aturan-aturan dan kaidah-kaidah ijtihad. Hal ini semakna dengan kata *wafā* yang juga bermakna menyempurnakan.

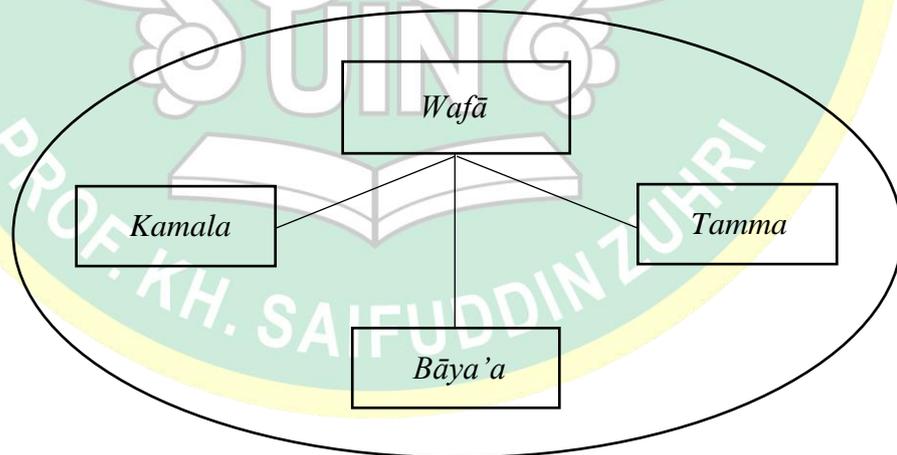


Diagram 3.2 : Medan Semantik Paradigmatik

(Sinonim) Kata *Wafā*

b. Antonim

Beberapa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki antonim dengan kata *wafā* adalah *gādara*, *naqaḍa*, *nakaṣa*, dan *naqaṣa*.

1. *Gādara* (غَادَرَ)

Kata *gādara* merupakan bentuk *fi'il māḍi* berasal dari kata *gādara-yugādiru-mugādaratan-wa gidāran* (غَادَرَ - يُغَادِرُ - مُغَادِرَةٌ -)

(وَغَادَرَ) yang berarti meninggalkan (Munawwir, 1994: 997).

Ashfahani mengatakan bahwa kata *gādara* juga digunakan untuk mengartikan ingkar janji. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah kalimat: *fulānun gādirun* 'si fulan ingkar janji'. Ia juga mengungkapkan bahwa kata tersebut dijadikan pula sebagai perumpamaan untuk sebuah ketetapan (tidak diam), maka disebutkan dalam sebuah kalimat: *māaṣta gadarahu* 'ketetapannya tidak tetap' (Al-Ashfahani, 2017: 843).

Sejarah Islam mencatat bahwa khalifah Abdul Malik bin Marwan pernah memberikan janji aman kepada seorang musuh politiknya. Artinya, jika ia datang menyerahkan diri, ia tidak akan di apa-apakan. Tetapi, setelah orang itu menyerahkan diri, ia pun ditangkap dan dibunuh. Maka sejarah selalu mencatat, "*Dzālika Awwalu Gadarin fil Islamy*" (Itulah pengkhianatan janji yang pertama kali terjadi dalam

Islam). Kemudian, perbuatan itu dinamakan *ghadar*, dan *ghadar* itu adalah satu 'aib menghinakan pandangan orang terhadap si pengingkar (Hamka, 2003: 1594).

Kata *gādara* dan derivasinya disebut sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an (Bāqī, 1994: 630). Salah satu firman Allah ﷻ yang menyebut kata *gādara* yakni QS. Al-Kahfi [18]: 49,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُوزِلْتَنَا مَا لِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

“Diletakkanlah kitab (catatan amal pada setiap orang), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata, “Betapa celaka kami, kitab apakah ini, tidak meninggalkan yang kecil dan yang besar, kecuali mencatatnya.” Mereka mendapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun.”

Kata *gādara* pada ayat di atas menggunakan bentuk *fi'il muḍāri*

'*yugādiru*' (يُغَادِرُ) dimaknai dengan meninggalkan. Ayat tersebut

berbicara mengenai kitab yang merinci semua amal perbuatan manusia. Orang yang beriman akan gembira melihat kitab amal mereka, sedangkan orang kafir akan terus menerus ketakutan terhadap apa yang tertulis didalamnya. Adapun kitab yang rinci itu tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar dari setiap amal dan dosa-dosanya, melainkan malaikat menghitung dan mencatat semuanya. Kemudian, pada setiap masing-masing orang akan

mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan (Shihab, 2002). Demikian, kata *gādara* yang dimaknai dengan meninggalkan merupakan antonim dari kata *wafā* yang berarti utuh, lengkap.

2. *Naqada* (نَقَضَ)

Kata *naqada* merupakan bentuk dari *fi'il mādi* yang berasal dari kata *naqada-yanqudu-naqdan-wa manqadan- fahuwa nāqidun* (نَقَضَ - يَنْقُضُ - نَقَضًا - وَمَنْقَضًا - فَهُوَ نَاقِضٌ) yang berarti melanggar, membatalkan. Dikatakan *an-naqd al-'ahd*: pelanggaran janji (Munawwir, 1997: 1455-1456). Menurut Al-Ashfahani kata *naqada* juga bermakna membatalkan sebuah kesepakatan. Dari pemaknaan yang berbunyi pembatalan sebuah kesepakatan, maka kata ini digunakan untuk mengartikan pelanggaran sebuah janji (Al-Ashfahani, 2017: 677).

Kata *naqada* dan beberapa derivasinya disebutkan sebanyak 5 kali di dalam Al-Qur'an (Bāqī, 1994: 888). Allah ﷻ berfirman dalam QS. Al-Anfāl [7]: 56,

الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنْقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾

“(Yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu, kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya sedangkan mereka tidak takut (kepada Allah).”

Ayat di atas menggunakan kata *naqada* dengan bentuk *fi'il muḍāri* يَنْقُضُونَ yang berarti mengkhianati. Mengisahkan tentang orang Yahudi dari kalangan Bani Quraizhah yang memiliki sifat tercela yakni senantiasa berada dalam kekafiran dan kebangkangan serta selalu melanggar perjanjian secara berulang kali. Mereka tidak takut kepada Allah ﷻ atas setiap dosa yang dilakukan juga tidak takut kepada-Nya dalam melakukan berbagai penipuan dan pelanggaran/pengkhianatan terhadap janji yang telah mereka buat (Az-Zuhaili, 2013: 333).

Kata *naqada* pada ayat di atas bertolak belakang dengan kata *wafā*. Kemunafikan dalam hal perjanjian merupakan lawan dari kesetiaan. Orang yang memiliki sikap *wafā* atau setia adalah orang yang selalu berpegang teguh dan menepati segala janji yang telah dibuat, sedangkan orang munafik adalah orang yang selalu mengkhianati/melanggar janjinya. Oleh karena itu, kata *naqada* berlawanan dengan kata *wafā*.

3. *Nakaša* (نَكَثَ)

Kata *nakaša* merupakan bentuk *fi'il māḍi* berasal dari kata *nakaša-yankušu-nakšan-wa mankašan-fahuwa nākišun* (نَكَثَ - يَنْكُثُ)

(نَكَثًا - وَمَنْكَثٌ - فَهُوَ نَاكِثٌ) artinya membatalkan. Kata *nakaša*

digunakan untuk mengartikan pembatalan (pemingkaran) terhadap janji. Adapun setiap kebiasaan yang dibatalkan oleh suatu kaum maka disebut dengan *nakīṣah* (Al-Ashfahani, 2017: 680). Kata ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali dengan derivasi yang berbeda-beda (Bāqī, 1994: 888). Allah ﷻ berfirman dalam QS. Al-A'rāf [7]: 135,

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ آجَلٍ هُمْ بِالْغُورِ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ ﴿١٣٥﴾

“Namun, setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi, ternyata mereka ingkar janji.”

Ayat di atas masih berkaitan dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang kisah Nabi Musa dan raja Fir'aun. Dikisahkan bahwa ketika azab Allah ﷻ menimpa kaum Fir'aun, mereka terguncang dan merasa ketakutan. Kemudian, meminta Nabi Musa untuk memohon kepada Allah ﷻ agar mengangkat azab tersebut. Mereka lalu berjanji akan mengakui kerasulan Musa dan mengimani seluruh ajaran dari Allah ﷻ. Setelah Allah ﷻ mengangkat azab tersebut beberapa kali hingga batas waktu yang telah ditentukan, tak lama kemudian mereka mengingkari janjinya sendiri setiap kali sebuah azab diangkat.

Ayat tersebut menunjukkan suatu perbuatan dusta yang dilakukan oleh kaum Fir'aun sebagaimana mereka selalu mengingkari janji dan mendustakan ayat-ayat Allah ﷻ. Kata *nakāsa* pada ayat di atas menggunakan bentuk *fi'il mudāri* يَنْكُتُونَ dan dimaknai dengan ingkar

janji, sedangkan kata *wafā* di maknai dengan menepati janji. Oleh karena itu, kata *nakāsa* berlawanan dengan kata *wafā*.

4. *Naqaṣa* (نَقَصَ)

Kata *naqaṣa* merupakan bentuk *fi'il māḍi* berasal dari kata *naqaṣa-yanquṣu-naqṣan-wa manqaṣan- fahuwa nāqīṣun* (نَقَصَ -

يَنْقُصُ - نَقَصًا - وَمَنْقَصًا - فَهُوَ نَاقِصٌ) yang berarti mengurangi. Dikatakan

tanaqqāṣa asy-syai`: berkurang sedikit demi sedikit; *intaqqāṣa asy-syai`*: mengurangi sesuatu (Munawwir, 1997: 1455). Al-Qur'an menyebutkan kata *naqaṣa* dengan derivasi yang berbeda-beda sebanyak 7 kali (Bāqī, 1994: 888). Salah satu firman Allah ﷻ yang menyebut kata *naqaṣa* adalah QS. Hūd [11]: 84,

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا
الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ ﴿٨٤﴾

“Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan! Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat).”

Kata *naqaṣa* pada ayat di atas menggunakan bentuk *fi'il muḍāri*

تَنْقُصُوا yang dimaknai dengan mengurangi. Ayat tersebut

menceritakan tentang kisah dakwah Nabi Syu'aib kepada kaumnya yang gemar melakukan kecurangan dalam hal takaran dan timbangan. Allah ﷻ mengutus Nabi Syu'aib untuk melakukan dakwah yang ditujukan kepada kaumnya, penduduk Madyan berisi perintah untuk beriman dan larangan agar tidak mengurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya Nabi Syu'aib memperhatikan kaumnya berada dalam kemakmuran, mendapat banyak nikmat baik berupa kekayaan yang melimpah maupun kelapangan rezeki, sehingga mereka tidak perlu bertindak tamak dengan merugikan hak-hak orang lain.

Ayat di atas berbicara mengenai konteks perniagaan, di mana kata *naqaṣa* dimaknai dengan mengurangi, maksudnya adalah mengurangi takaran dan timbangan. Sedangkan kata *wafā* dimaknai dengan memenuhi. Demikian, kata *naqaṣa* berlawanan dengan kata *wafā*.

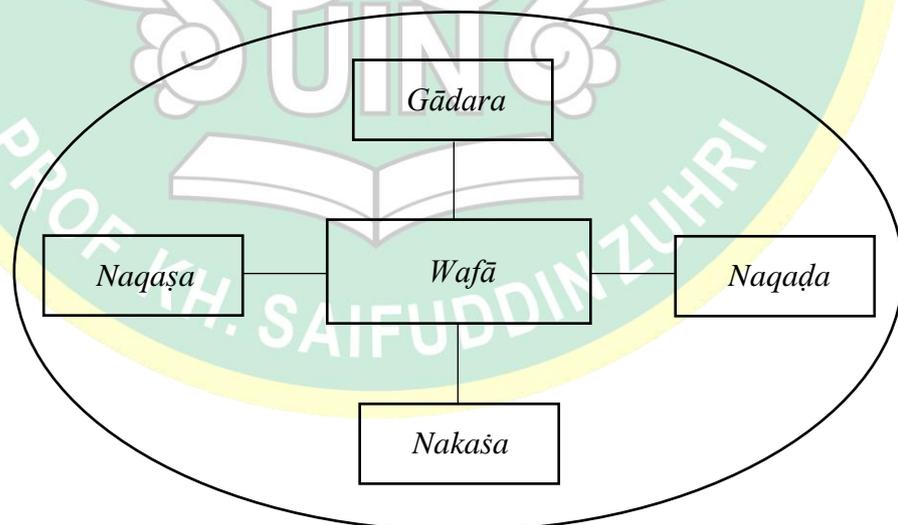


Diagram 3.3 : Medan Semantik Paradigmatik

(Antonim) Kata *Wafā*

C. Aspek Historisitas (Sinkronik dan Diakronik)

1. Periode Pra-Qur'anik

Periode pra-Qur'anik disebut juga periode sebelum Al-Qur'an diturunkan. Pada periode ini membahas tentang analisa kosa kata yang berhubungan dengan penggunaan kata tersebut pada masa sebelum datangnya agama Islam (masa Jahiliyah), yakni kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Izutsu menuturkan bahwa untuk mencari makna suatu kata dapat ditelusuri dengan tiga kunci, yakni kosakata Arab Badui murni; kosakata kelompok pedagang; dan kosakata Yahudi-Nasrani. Di sisi lain, Izutsu juga mengatakan bahwa makna suatu kata dapat dicari dengan menelusuri syair-syair Arab jahiliyah, karena syair melambangkan tentang gambaran mengenai kondisi masyarakat Arab pada masa itu.

Kata *wafā* pada masa pra-Qur'anik digunakan oleh orang Arab untuk menunjukkan makna kesetiaan dalam menjaga amanah/janji. Tercatat dalam sejarah bahwa kesetiaan pada zaman jahiliyah pada umumnya dikaitkan dengan kekerabatan karena hubungan darah (keturunan). Nilai kesetiaan sangat dijunjung tinggi karena merupakan suatu bentuk pengorbanan diri tanpa pamrih demi kepentingan suku dan juga ditunjukkan dengan memegang teguh perjanjian serta kepercayaan yang dilakukan. Kesetiaan orang Arab juga tercermin pada kejujurannya terhadap seorang teman dalam menepati janji. Bentuk kesetiaan ini diilustrasikan dengan

sebuah kisah dari seorang Arab Badui penganut agama Yahudi yang hidup di zaman pra-Islam bernama Samaw'al bin 'Ādiya (Izutsu, 1993: 104).

Bermula dari seorang penyair terkenal bernama Imru' al-Qays yang hendak melakukan safar ke Konstantinopel menuju istana kerajaan untuk meminta bantuan kepada Raja Romawi atas kematian ayahnya. Sebelum berangkat, ia menitipkan lima baju besi dan sebuah senjata pusaka keratonnya, Kindah. Setelah meninggalkan benteng Samaw'al bernama Al-Ablaq, berita ini terdengar oleh pasukan Hirah. Kepergian Imru' al-Qays begitu lama dan tidak meninggalkan kabar apapun, sehingga terdengar kabar bahwa ia telah wafat. Beberapa lama kemudian, pasukan Hirah dibawah komando Harits ibn Dzalim menuntut agar barang pusaka keraton Kindah diserahkan kepadanya, namun Samaw'al menolak (Fitriani, 2018: 64).

Hal demikian akhirnya membawa pasukan mengepung benteng Al-Ablaq, sementara anak laki-laki Samaw'al menjadi tawanan. Harits mengancam akan membunuh anaknya jika Samaw'al tidak mau menyerahkan harta pusaka keraton itu. Namun Samaw'al tidak goyah dan tetap menolak, sampai akhirnya ia menyaksikan anaknya dibunuh di depan matanya (Izutsu, 1993: 104). Bagi dia, demi menjaga amanah atas janjinya itu lebih baik rela kehilangan anak daripada mengingkari janji. Dari kisah kesetiaan dalam menjaga amanah/memegang janji tersebut, kemudian lahirlah pepatah Arab yang mengatakan, "*Awfa min as-Samaw'al*" (lebih setia dari Samaw'al).

Demikian kata *wafā* juga diungkapkan dalam sebuah bait syair milik Zuhayr bin Abi Sulma bin Rabiah bin Riyah Al-Muzaini, seorang penyair budiman masa jahiliyah yang menganjurkan pada perdamaian di antara kabilah dan suku-suku Arab. Adapun salah satu bait syair yang dilantunkan oleh Zuhayr bin Abi Sulma mengutarakan redaksi tentang *wafā* :

وَمَنْ يُوفِ لَا يُذَمَّمْ وَمَنْ يُهْدِ قَلْبَهُ # إِلَىٰ مُطْمَئِنِّ الْبِرِّ لَا يَتَجَمَّعِم

“Siapa yang setia dengan perjanjian maka tidak akan dihina, dan siapa yang dituntun hatinya ke jalan kedamaian (keikhlasan) untuk melakukan kebajikan pasti tidak akan ragu.” (Az-Zawzani, 2004: 128).

Menurut bait syair di atas, Zuhair mengatakan bahwa orang yang setia dalam memegang teguh perjanjian maka ia tidak akan jatuh pada kehinaan atau dengan arti lain akan hidup terhormat, dan orang yang mendapatkan petunjuk kepada keikhlasan untuk berbuat kebaikan, maka ia tidak akan memiliki keraguan.

Dalam kitab *Lisān al-‘Arabi*, disebutkan pula oleh Ibnu Mandzur mengenai kata *wafā* sebagaimana terdapat dalam syair yang digubah oleh Thufail Al-Ghanawi. Dalam bait syairnya ia mengungkapkan redaksi tentang *wafā* :

أَمَّا ابْنُ طَوْقٍ فَقَدْ أَوْفَىٰ بِذِمَّتِهِ # كَمَا وَفَىٰ بِقِلَاصِ النَّجْمِ حَادِيهَا

“Adapun Ibnu Thauq, sungguh ia telah memenuhi janjinya. Sebagaimana puncak bintang telah menepati pancarannya.” (Mandzur, 2008: 252).

Berdasarkan analisis dari kedua syair di atas, dapat dipahami bahwa kata *wafā* pada periode pra-Qur’anic digunakan oleh orang Arab dalam konteks janji dan memiliki makna setia dalam memegang teguh/menepati

janji. Kesetiaan pada masa itu dilandaskan pada hubungan kekerabatan karena ikatan darah/kekeluargaan dan hubungan pertemanan serta dijunjung tinggi karena *wafā* merupakan implementasi secara mutlak dari etika moral yang diagungkan.

2. Periode Qur'anik

Periode Qur'anik merupakan selang waktu pada saat Al-Qur'an diturunkan. Periode ini dimulai ketika ayat pertama kali turun sampai Nabi Muhammad ﷺ wafat, yakni selama sekitar 23 tahun. Maka, dalam penelusuran periode Qur'anik ini terdapat dua fase; pertama sebelum Nabi Muhammad ﷺ hijrah, yakni selama Nabi berdakwah di Makkah. Kedua, setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah, yakni pada saat Nabi telah menetap di Madinah. Berdasarkan hal ini, teori yang digunakan adalah Makkiiy-Madaniy.

Dalam buku karya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, disebutkan bahwa kata 'Makkiiy' merujuk kepada kota Makkah, kota suci, negeri para nabi dilahirkan, dan juga tempat turunnya wahyu berupa Al-Qur'an. Sedangkan kata 'Madaniy' merupakan suatu istilah yang berhubungan dengan Madinah, dalam pengertian umumnya yakni bumi hijrah dan kota Rasulullah ﷺ. Adapun secara harfiah, al-Makkiiy berarti yang memiliki karakteristik Makkah atau yang berasal dari Makkah; sedangkan al-Madaniy adalah yang memiliki karakteristik Madinah atau yang berasal dari Madinah (Hanafi, 2021: 4-5).

Ayat-ayat *wafā* yang turun di Makkah sebagian masih bersangkutan dengan kaum kafir Quraisy yang mempersekutukan Allah ﷻ. Oleh sebab itu, makna *wafā* pada periode Makkah cenderung pada perintah dalam hal ketauhidan. *Wafā* mengarah pada makna sikap memegang teguh keimanan hanya kepada Allah ﷻ semata, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Keteguhan iman ini merupakan sikap yang penting agar orang-orang beriman senantiasa menjaga keimanannya. Maka, orang-orang beriman diharuskan untuk menaati Allah atas semua yang diperintahkan dan dilarang dengan cara melaksanakan ibadah hanya kepada-Nya, mengamalkan kitab dan sunnah rasul-Nya (QS. Al-An'ām [6]: 152).

Selain itu, makna *wafā* pada periode Makkah juga menceritakan tentang keadilan. Allah ﷻ memerintahkan agar berbuat adil dalam menakar dan menimbang sesuatu, sebagaimana hal ini termaktub dalam beberapa surat diantaranya QS. Al-A'rāf [7]: 85, QS. Asy-Syu'arā' [26]: 181, QS. Al-Isrā' [17]: 35, QS. Hūd [11]: 85, dan QS. Al-An'ām [6]: 152. Hal ini sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat Makkah di mana profesi mayoritas penduduknya adalah berniaga/berdagang. Diketahui bahwasannya penduduk Makkah kala itu sangat gemar dalam mengurang-ngurangi takaran dan timbangan. Oleh sebab itu, dalam konteks berdagang Allah ﷻ memerintahkan untuk bersikap *wafā*, dalam hal ini bermakna adil yakni dengan cara menyempurnakan takaran dan timbangan agar tercapai keseimbangan.

Ayat-ayat *wafā* yang turun di Madinah berkaitan dengan janji. Dalam hal ini, makna *wafā* pada periode Madinah mengarah pada kewajiban untuk memenuhi janji. Karena di Madinah itu masyarakat kebanyakan sudah beriman dan kental juga dengan keimanan, maka ayat-ayat *wafā* dalam konteks janji ini mayoritas ditujukan kepada orang-orang beriman. Adapun janji yang terjalin yakni janji antara kaum mukmin dengan Allah dan janji antara kaum mukmin dengan sesamanya. Adapun janji orang-orang beriman (kaum mukmin) kepada Allah adalah akan selalu menaati segala yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh-Nya dengan melaksanakan ibadah serta mengamalkan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sementara janji yang terjalin antara kaum mukmin dengan sesamanya, yakni dengan memenuhi akad-akad perjanjian dalam *mu'amalah*, seperti akad dalam transaksi jual-beli, akad utang-piutang, akad sewa-menyewa, akan pernikahan, dan lain-lain.

Pada satu ayat, *wafā* juga menyinggung tentang janji Bani Israil kepada Allah ﷻ. Sebelumnya, Allah mengingatkan akan segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka. Kemudian Dia memerintahkan kepada mereka untuk memenuhi janjinya, yakni tidak akan menyekutukan Allah dengan yang selainnya serta akan beriman kepada rasul-rasul Allah yang menegakkan kepercayaan kepada-Nya (QS. Al-Baqarah [2]: 40).

Ayat-ayat *wafā* periode Madinah juga berhubungan dengan pembalasan dari Tuhan yang akan diterima oleh setiap insan. Dalam hal ini, *wafā* bermakna menyempurnakan balasan. Bahwasannya, setiap orang yang

mengerjakan suatu amal perbuatan, maka Allah akan menyempurnakan balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Orang-orang beriman yang mengerjakan amal kebajikan seperti bersedekah dan berinfak di jalan Allah, akan memperoleh pahala secara sempurna baik di dunia maupun di akhirat. Adapun pembalasan juga berlaku bagi orang-orang yang tidak mau menyembah Allah, angkuh, dan menyekutukan-Nya. Terhadap mereka itulah Allah akan membalas dan menghisab semua amal perbuatan mereka, memberi putusan dengan hukum-Nya yang adil dan sedikitpun tidak mengandung kezaliman (QS. An-Nisā [4]: 173).

3. Periode Pasca Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik dimulai setelah Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh, dan konsep ini lebih mengarah kepada penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh Al-Qur'an. Periode pasca-Qur'anik dibagi menjadi tiga, yakni periode klasik -dari abad I-II H/6-7 M, periode pertengahan -dari abad III-IX H/9-15 M, dan periode modern-kontemporer -dari abad XII-XIV H/18-21 M (Ghofur, 2013: 16-20).

a. Tafsir Periode Klasik

Tafsir periode klasik sering dikategorikan atas tafsir pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in. Tafsir ini disebut sebagai tafsir era pertama atau *qabla at-tadwin*, di mana pada saat itu kitab-kitab tafsir dan hadits belum dikodifikasi secara sistematis. Sehingga sumber penafsiran Al-Qur'an secara umum berpangkal dari kutipan-kutipan riwayat yang menjelaskan

makna suatu ayat, atau lebih familiar dengan istilah tafsir *bi al-ma'tsur* (Jazur Rohim, 2020: 118). Karakteristik utama dari tafsir periode ini adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat praktis-eksplanatif, berupa penjelasan yang bertujuan untuk pengamalan (Hadi, 2020: 7).

Pada periode klasik ini, makna *wafā* secara umum berhubungan dengan janji dan kewajiban berupa sikap dan prinsip untuk senantiasa memenuhi/menyempurnakan janji dan kewajiban-kewajiban tersebut serta berupaya mewujudkannya dalam bentuk melaksanakan atas apa yang telah menjadi komitmen itu. Mujahid mengatakan bahwa *wafā* adalah menyempurnakan apa yang diwajibkan (Al-Makhzumi, 1989: 298). Al-Kalbi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *wafā* adalah menyempurnakan janji-janji, sebagaimana Abu Bakar bin Abdul Aziz juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wafā* adalah menyempurnakan kewajiban berupa sumpah.

Berbeda dengan Mujahid, Al-Kalbi, dan Abu Bakar bin Abdul Aziz, Sa'id bin Jubair dan Qatadah keduanya memaknai *wafā* dengan jujur dalam ucapan dan perbuatan. Adapun Ibnu Humaid memaknai lafadz *wafā* dengan *balaghā* yang berarti menyampaikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Zayd, bahwa *wafā* adalah menyampaikan risalah Tuhan, seperti seorang utusan yang menyampaikan pesan dari yang mengutusinya. Sementara itu, Hasan, Qatadah, dan Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa *wafā* maksudnya adalah melakukan apa yang diperintahkan dan menyampaikan risalah-risalah Tuhan. Hal senada juga diungkapkan oleh

Abd Al-A'la bahwa *wafā* yakni taat kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan perintah-Nya dan menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada seluruh makhluk.

Adapun Al-Baghawi mengemukakan bahwa *wafā* adalah memenuhi, menyelesaikan apa yang diperintahkan oleh Allah. Dikatakan pula bahwa makna *wafā* adalah memenuhi perjanjian-perjanjian, seperti ia menukil pendapat Ibnu Mas'ud bahwa perjanjian itu tentang iman dan Al-Qur'an (Al-Baghawy, 1989: 6). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ibnu 'Abbās, ia mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *wafā* adalah tetap berpegang teguh pada janji. Ia juga menafsirkan bahwa *wafā* adalah suatu kewajiban atau keharusan untuk menunaikan segala janji, yakni segala apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah ﷻ serta larangan agar jangan melanggar/mengingkari semua hal yang diwajibkan dan dibatasi di dalam Al-Qur'an ('Abbās, 1992: 115).

Ungkapan lain dikemukakan oleh Ikrimah dan Mujahid yang mengartikan bahwa *wafā* yakni menunaikan kewajiban yang terkait dengan hak Allah, seperti menunaikan kewajiban-kewajiban berupa shalat, zakat, puasa, haji, umrah, dan kewajiban lainnya sebagaimana diungkapkan oleh Ma'mar ketika menukil pendapat dari Qatadah. Az-Zajaj pun memaknai lafadz *wafā* adalah memenuhi akad terhadap Allah dan akad terhadap sebagian yang lain. Sebagaimana Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa akad/syarat yang harus dipenuhi adalah yang sesuai dengan kitab Allah, yakni agama-Nya.

b. Tafsir Periode Pertengahan

Diketahui bahwa periode pertengahan dikenal sebagai era keemasan ilmu pengetahuan. Pada era ini, tafsir mulai mengarah pada aliran tertentu. Adanya keragaman corak pada penafsiran dilatarbelakangi oleh tingkat keilmuan masing-masing mufassir (Ghofur, 2013: 20). Ibnu Katsir misalnya, mengatakan bahwa makna *wafā* adalah memegang teguh pada perjanjian, di mana hal tersebut merupakan bagian dari kesempurnaan pemenuhan janji. Ia juga memaknai kata *wafā* dengan mengerjakan suatu ketaatan dengan memenuhi segala yang dihalalkan dan difardhukan oleh Allah ﷻ, menjauhi segala hal yang diharamkan, serta apa yang ditetapkan di dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tidak boleh dilanggar (Ad-Dimasyqi, 1992: 4).

Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Qurthubi yang mengatakan bahwa *wafā* adalah melaksanakan. Maksudnya, melaksanakan seluruh kewajiban dan tidak melanggarnya. Dapat dikatakan pula dengan menjalankan semua kewajiban dan menjauhi semua perbuatan dosa. Ia juga mengatakan makna lain dari *wafā* adalah menepati segala janji yang dilakukan secara lisan dan dipegang teguh oleh manusia, baik janji yang mencakup transaksi jual-beli, hubungan sesama, maupun perjanjian perkara yang berhubungan dengan urusan agama (Al-Qurthuby, 2021: 23). Adapun Ath-Thabari memaknai *wafā* adalah memenuhi kewajiban secara sempurna baik kepada Allah maupun orang lain setelah menetapkannya, dan jangan dilanggar. Kewajiban yang dipenuhi itu adalah melakukan ketaatan kepada Allah

berupa apa yang diperintahkan oleh-Nya sesuai dengan syari'at agama (Ath-Thabary, 2009: 385).

Sementara Al-Alusi menafsirkan bahwa *wafā* adalah sikap untuk senantiasa patuh terhadap janji yang diikat kepada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. *Wafā* kepada Allah berarti sikap patuh dan tunduk terhadap segala perintah Allah ﷻ. Adapun *wafā* terhadap diri sendiri, yakni tunduk kepada ikatan dari akal budi sehingga berangsur-angsur menjadi manusia yang baik karena ia sendiri telah berjanji akan berbuat baik dan menghentikan perbuatan buruk. Sementara *wafā* terhadap sesama manusia yakni berusaha agar menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi faedah kepada sesama manusia (Al-Alusy, 2001: 588).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada era pertengahan, kata *wafā* mengalami perluasan makna. *Wafā* tidak lagi dimaknai hanya sebatas patuh akan kewajiban terhadap Allah ﷻ, tetapi juga berkaitan dengan sikap patuh terhadap ikatan yang terjalin antar sesama manusia sebagaimana dikemukakan oleh Al-Qurthubi, Ath-Thabari, dan Al-Alusi.

c. Tafsir Periode Modern-Kontemporer

Pada era modern-kontemporer, tafsir memiliki paradigma kritisisme, objektivitas, dan keterbukaan. Paradigma kontemporer juga memiliki signifikansi dalam merespon dan menjawab isu-isu global (Hadi, 2020: 17). Upaya penafsiran Al-Qur'an juga diikuti oleh semangat modernisasi dan

fleksibilitas Al-Qur'an sebagai pedoman yang berfungsi untuk memecahkan problematika kehidupan saat ini.

Buya Hamka beberapa kali memaknai kata *wafā* dengan memegang teguh. Seperti ketika menafsirkan QS. Al-Māidah [5]: 1, ia menyatakan bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk senantiasa memenuhi dan memegang teguh akad/janji baik kepada Allah ﷻ maupun kepada sesama manusia. Apabila akad/janji tersebut tidak diteguhi, maka pelanggarnya berarti telah melepaskan diri daripada ciri-ciri orang yang beriman (Hamka H. A., 2003: 1589). Hal senada juga diungkapkan ketika menafsirkan QS. Ar-Ra'd [13]: 20, bahwa ayat tersebut membahas tentang ciri-ciri orang yang berakal, salah satunya adalah orang-orang yang apabila memiliki janji dengan Allah, mereka akan selalu mengingatnya, selalu setia dan memegang teguh janji itu seperti janji untuk mengikuti perintah dan meninggalkan larangan-Nya, serta janji untuk melaksanakan ibadah hanya kepada-Nya (Hamka H. A., 2003: 3754).

Adapun pendapat lain diungkapkan oleh Asy-Syaukani, memaknai kata *wafā* dengan tetap memegang teguh janjinya kepada Allah ﷻ (Asy-Syaukani, 2009: 412). Seorang mufassir terkenal asal Indonesia, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa *wafā* memiliki makna memberikan sesuatu dengan sempurna, dalam arti melebihi kadar yang seharusnya. Ia juga menyatakan bahwa *wafā* adalah menunaikan apa yang seharusnya ditunaikan dalam bentuk sempurna tanpa kekurangan atau pengabaian (Shihab, 2002: 658).

Pendapat lain dikemukakan oleh Az-Zuhaili yang mengatakan bahwa *wafā* yakni memenuhi secara utuh dan lengkap tanpa ada kekurangan. Dalam hal akidah, ia juga menyatakan bahwa *wafā* adalah konsisten beribadah karena Allah ﷻ, maksudnya adalah dengan melaksanakan apa yang diwajibkan dalam hal ketaatan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan keharaman-keharaman yang dilarang-Nya (Az-Zuhaili, 2003: 282) Selain itu, ia menafsirkan pula bahwa *wafā* yakni senantiasa melaksanakan dan menyempurnakan apa yang diperintahkan oleh Allah secara lengkap, utuh, dan penuh serta menunaikan risalah secara optimal (Az-Zuhaili, 2003: 162).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada periode ini, kata *wafā* memiliki makna yang luas dan semakin bervariasi. Kata *wafā* diantaranya bermakna setia, berpegang teguh, konsisten, menyempurnakan sesuatu secara lengkap, utuh, dan optimal. Al-Qur'an memerintahkan kepada manusia untuk bersikap *wafā* yakni dalam melaksanakan perintah Allah, menjalankan segala kewajiban secara optimal sebagai hamba yang beriman dan bertakwa, serta senantiasa menjauhi segala larangan-Nya.

D. Weltanschauung

Weltanschauung merupakan tahap akhir dari analisis suatu kata yang dikaji, yaitu mampu mengetahui dan memahami secara konseptual terkait pandangan dunia dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, di mana tidak hanya sebagai alat dalam berkomunikasi dan berfikir, akan tetapi terdapat nilai fundamental dalam memahami pemikiran dan menafsirkan dunia yang

mengelilinginya (Izutsu, 1997: 16). Dalam hal ini, term *wafā* memiliki pengertian memenuhi, menyempurnakan sesuatu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, term *wafā* yang berarti setia memiliki beberapa makna, yakni berpegang teguh pada janji, pendirian, dan lain-lain; patuh atau taat; tetap dan teguh hati (dalam lingkup persahabatan, dan sebagainya).

Pada masa pra-Qur'anik (sebelum Al-Qur'an turun), objek dari kata *wafā* adalah sikap setia karena sebuah ikatan janji yang memiliki potensi nilai harga, dan konteks historisnya berada dalam lingkup hubungan berdasarkan ikatan darah yakni kekeluargaan. Kemudian pada saat Al-Qur'an turun, kata *wafā* tetap digunakan dengan pergeseran dan pendalaman makna bahwa sikap setia bukan lagi karena hubungan atas dasar ikatan kekeluargaan, namun *wafā* merupakan sikap taat, setia, memegang teguh, dan konsisten dalam konteks ketuhanan yakni senantiasa memenuhi kewajiban dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah ﷻ.

Pada perkembangan makna tersebut, terdapat titik temu yang menyatukan antara makna sebelum dan setelah Al-Qur'an turun. Makna itu adalah memenuhi dan memegang teguh janji tersebut. Makna ini sepanjang pemahaman penulis menjadi *weltanschauung* kata *wafā*, yang begitu penting, menyeluruh, dan menjadi makna yang hidup di manapun dan kapanpun kata *wafā* itu digunakan. Apabila suatu janji telah dipenuhi, maka janji itu menjadi berharga dan memiliki kedudukan yang penting. Ada harga/nilai yang dijunjung tinggi. Nilai itu menjadikan orang yang memiliki janji tersebut memegang teguh dan menjaganya agar tidak lepas. Sebelum Al-Qur'an turun,

wafā bermakna setia (memegang teguh/menepati janji). Dengan adanya kesetiaan, janji itu menjadi berharga. Ketika Al-Qur'an turun, makna itu masih melekat pada kata *wafā*, meski penggunaan katanya telah berbeda dan begitu pula maknanya. Sebagai contoh, *wafā* bermakna konsisten dan memegang teguh ketakwaan. Dalam hal ini, takwa dianggap sebagai sesuatu yang berharga. Takwa menjadi suatu hal yang bernilai tinggi sehingga tidak boleh lepas begitu saja. Untuk dapat memegang teguh, dibutuhkan sikap konsisten agar senantiasa menjaga ketakwaan kepada Allah ﷻ. Yang demikian itu merupakan prinsip hidup, falsafah sebagai seorang mukmin sejati.

Melalui pembacaan *weltanschauung*, hal-hal yang ditelusuri adalah tentang falsafah hidup dan nilai-nilai yang dinamis sesuai dengan alam semesta. Dalam hal ini, penulis memahami bahwa *wafā* merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan. Dalam bidang apapun, seseorang membutuhkan sikap *wafā* agar tujuannya tergapai. Dalam kehidupan sosial misalnya, seperti di bidang ekonomi, *wafā* ditunjukkan dengan sikap jujur dan adil dalam menakar dan menimbang suatu barang.

E. Kontekstualisasi Penggunaan Semantik Izutsu Atas Kata *Wafā* dalam Al-Qur'an Terhadap Konteks Kehidupan Sekarang

Salah satu keistimewaan syari'at Al-Qur'an yang paling penting dan utama adalah memenuhi janji, baik janji terhadap sesama manusia, janji terhadap Allah ﷻ, mengagungkan syiar, hukum, dan batasan-batasan Allah ﷻ. Hal itulah sebagai bukti kepribadian, kekuatan, dan kepercayaan diri. Syari'at tidak pernah mengajarkan untuk melanggar perjanjian bahkan terhadap musuh

sekalipun sebagai wujud penghormatan terhadap konsistensi dan perjanjian, agar orang-orang mukmin menjadi teladan yang baik terhadap sesama manusia dalam menghormati dan menjaga perjanjian. Segala macam perjanjian yang telah disepakati, maka wajib diteguhi dan dipenuhi. Mengakui janji dengan Allah ﷻ adalah dengan melakukan ibadah, tunduk dan melaksanakan perintah-Nya, memenuhi apa yang ditetapkan Allah berupa berbagai kewajiban serta hukum-hukum halal dan haram. Adapun memenuhi janji antar sesama manusia yakni seperti memenuhi perjanjian dalam hal perniagaan (jual-beli), hutang-piutang, sewa-menyewa, pegadaian, janji dalam ikatan pernikahan, dan lain sebagainya.

Penggunaan semantik atas kata *wafā* dalam Al-Qur'an juga memberikan pemahaman bahwa *wafā* dapat diterapkan dalam segala hal. *Wafā* menjelma dalam sikap-sikap tertentu dengan konteks yang berbeda-beda, seperti dalam konteks ekonomi, pendidikan, militer, hukum, dan pernikahan.

Pertama, dalam konteks ekonomi (bidang perdagangan). Aktivitas perdagangan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Sektor perdagangan dianggap cukup menjanjikan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Sektor ini mendatangkan keuntungan yang relatif besar bagi para pelakunya. Hanya saja, aktivitas perdagangan akan mendatangkan permasalahan yang cukup serius apabila dilakukan tanpa mengikuti aturan dan norma. Perdagangan yang tujuan dasarnya untuk mencari keuntungan dengan cara dan aturan main yang telah ditetapkan, tetapi ternyata dapat

disalahgunakan oleh pelakunya untuk berbuat curang demi keuntungan pribadi secara lebih.

Fenomena kecurangan dalam hal jual-beli yang banyak terjadi saat ini antara lain masih banyaknya penjual yang mengurangi takaran dan timbangan, serta penjual yang tidak jujur dalam memasarkan produknya, di mana kecurangan itu akan merugikan pihak pembeli. Oleh sebab itu, untuk mencegah adanya kecurangan dalam perdagangan, dibutuhkan sikap *wafā* yakni sikap jujur dan adil terhadap sesama yang tertanam dengan adanya keharusan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan (QS. Hūd [11]: 85 dan QS. Al-An'ām [6]: 152). Sikap jujur dalam bidang perdagangan juga dapat dilihat ketika pedagang menjual barang yang halal, baik kualitasnya, tidak menyembunyikan cacat barang, tidak melakukan sumpah palsu, serta tidak melakukan riba.

Kedua, dalam konteks pendidikan. Sikap *wafā* dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, salah satunya pada jenjang perguruan tinggi (universitas). Sikap *wafā* ditunjukkan oleh seorang mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diemban, seperti mengaktualisasikan kegiatan presentasi, diskusi kelas, tugas makalah, menghasilkan produk berupa karya ilmiah, dan lain sebagainya. Kemudian, sebagai seorang pelajar, ketika memiliki cita-cita maka harus berusaha mewujudkannya yakni dengan cara konsisten dan tekun dalam belajar, serta pantang menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan.

Ketiga, dalam konteks kemiliteran. Seperti yang diketahui bersama bahwa prajurit TNI merupakan warga negara yang tunduk patuh pada hukum baik

secara nasional maupun internasional, memegang teguh kedisiplinan dan taat kepada atasan, serta setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Akan tetapi, melihat fenomena yang terjadi saat ini, masih terdapat banyak pelanggaran yang dilakukan oleh prajurit TNI. Masalah yang paling menonjol saat ini diantaranya adalah kasus perjudian, narkoba, penipuan, dan asusila. Maka, untuk mengatasi hal demikian diperlukan adanya sikap *wafā* untuk mencegah terjadinya berbagai macam pelanggaran, salah satunya dengan cara penegakan kedisiplinan.

Penegakan kedisiplinan dapat dilakukan dengan memberikan pengertian dan penegasan kepada prajurit TNI tentang peraturan militer maupun melalui penyuluhan. *Wafā* dalam konteks militer juga dapat dilihat dari sisi bagaimana atasan memperbaiki kedisiplinan kepada para anggota TNI, seperti memberikan sanksi/hukuman terhadap para anggota yang melanggar aturan. Adapun bentuk sanksi yang diberikan mulai dari tindakan fisik berupa lari, korve, masuk sel batalyon, sel Polisi Militer dan Rumah Tahanan Militer sampai tindakan administrasi seperti penundaan kenaikan pangkat, dibebaskan dari jabatan, skorsing, dan pemberhentian dengan tidak hormat.

Kelima, dalam konteks pernikahan. *Wafā* dalam konteks pernikahan ditunjukkan dengan sikap setia terhadap pasangan suami-isteri. Kesetiaan merupakan pondasi awal dalam membangun suatu hubungan yang di dalamnya terdapat sebuah komitmen atau janji yang telah disepakati. Selain itu, kesetiaan dalam sebuah pernikahan juga menjadi hal yang sangat penting untuk mewujudkan keutuhan dalam berkeluarga. Banyak yang menilai bahwa

pernikahan yang bahagia di dasari dengan adanya cinta, namun sebenarnya kesetiaanlah yang menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan pernikahan. Kesetiaan pernikahan dapat terwujud dengan adanya rasa tanggung jawab pada masing-masing pasangan, saling memahami hak dan kewajiban satu sama lain dan dapat melakukan berbagai upaya untuk mendorong tercapainya kebahagiaan dalam rumah tangga.



BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian data dan analisis yang dilakukan penulis, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kata *wafā* dengan berbagai derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 66 kali dalam 65 ayat pada 27 surah yang berbeda. Ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an lebih dominan digunakan pada periode Makkah dengan jumlah 34 ayat, sedangkan pada periode Madinah digunakan sebanyak 31 ayat.
2. Setelah peninjauan analisis dari kata *wafā*, menghasilkan beberapa makna yang dapat dilihat pada uraian berikut: *Pertama*, makna dasar dari kata *wafā* adalah menyempurnakan sesuatu. Sedangkan makna relasional kata *wafā* secara sintagmatik memiliki beberapa arti diantaranya; perintah beriman kepada Allah, menepati janji, menyempurnakan balasan, dan adil. Secara paradigmatis, kata *wafā* bersinonim dengan kata *tamma*, *bāya'a* dan *kamala*. Sedangkan kata *gādara*, *naqaḍa*, *nakaṣa*, dan *naqaṣa* merupakan kata-kata yang berlawanan dengan kata *wafā* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, dari sisi historis, kata *wafā* pada masa Pra-Qur'anik memiliki makna setia dalam ruang lingkup hubungan kekeluargaan dan pertemanan. Pada masa ini kata *wafā* tidak berhubungan dengan konteks religius. Ketika Al-Qur'an turun (masa Qur'anik), kata *wafā* digunakan untuk menunjukkan perintah beriman kepada Allah, sikap berpegang teguh pada janji, baik janji antara manusia dengan Allah maupun janji antar sesama manusia, serta sikap adil. Al-

Qur'an lebih banyak menggambarkan bagaimana sikap *wafā* dalam hal perjanjian. Manusia diperintahkan untuk senantiasa menepati janjinya, di mana sikap itu ditunjukkan dengan senantiasa melaksanakan kewajiban-kewajiban serta meninggalkan perkara yang dilarang. Pada masa Pasca-Qur'anik, kata *wafā* mengalami perkembangan makna yang lebih luas dan beragam. *Wafā* bermakna setia, berpegang teguh, konsisten, taat, menyempurnakan sesuatu secara utuh, lengkap, optimal. Ketiga, analisis makna dasar dan makna relasional serta konteks historis turunnya ayat-ayat *wafā* dalam Al-Qur'an mengantarkan penulis pada konsep *weltanschauung* dari kata *wafā* yakni memenuhi sesuatu dan memegang teguh sesuatu tersebut. Makna ini menjadi nilai yang dinamis, terus berkembang sepanjang sejarah perkembangan makna *wafā* sejak masa Pra-Qur'anik hingga Pasca Qur'anik.

B. Saran

Penelitian ini merupakan upaya penulis dalam rangka menggali makna kata *wafā* untuk menemukan konsep-konsep yang dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan secara teoritis dan secara praktis dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan. Namun, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi pengambilan data, analisis, penarikan kesimpulan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penulis menaruh harapan kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya agar dapat menelaah dan menganalisis lebih dalam terkait makna *wafā* untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Penelitian kata *wafā* dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu ini menekankan adanya penggalian makna secara mendalam mulai dari makna dasar hingga makna relasional. Di sisi lain, penelusuran konteks historis juga menjadi langkah penting yang harus dilewati untuk menemukan sejarah perkembangan makna yang dapat memberikan pijakan untuk memahami *weltanschauung* dari kata *wafā*. Hal-hal demikian merupakan beberapa point yang perlu diperhatikan bagi peneliti yang akan mengkaji dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan kajian pada tema yang serupa dengan metodologi yang berbeda, seperti dengan menggunakan pisau analisis semiotika, hermenutika, dan lain sebagainya. Demikian, kajian kata *wafā* akan semakin luas sehingga dapat membuka cakrawala serta memberikan wawasan tentang keindahan Al-Qur'an yang maknanya dapat digali dari berbagai sudut pandang. Atau dengan menelaah kata-kata yang memiliki sinonim atau antonim dengan kata *wafā*. Hal ini akan semakin mengembangkan kajian semantik secara umum, untuk menggali makna-makna yang lebih dalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbās, A. I. (1992). *Tanwīr Al-Miqbās Min Tafṣīr Ibn 'Abbās*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Ad-Dimasyqi, I. A.-F.-H. (1992). *Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Adzīm (Vol. 2)*. Beirut: Maktabah An-Nur Al-'Ilmiyyah.
- Al-Alusy, A. A.-F.-S. (2001). *Tafsir Ruh Al-Ma'any Fi Tafṣīr Al-Qur'ān Al-'Adzim wa As-Sab'a Al-Matsāni (Vol. 3)*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Ashfahani. (2017). *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān (Vol. 1)*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Ashfahani. (2017). *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān (Vol. 3)*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Ashfahani. (2017). *Al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'ān (Vol. 2)*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Baghawiy, A. M.-H. (1989). *Tafsīr Al-Baghawiy: Ma'ālim At-Tanzīl (Vol. 3)*. Riyādh: Dār Thayyibah.
- Ali, M. M. (1965). *Al-Amtsīlatu At-Tashrifīyyah*. Surabaya: Maktabah asy-Syaikh Salim bin Sa'id Nabhan.
- Al-Jurjānī, A. I.-S.-S. (1413). *Mu'jam At-Ta'rīfāt*. Riyādh: Dār al-Fadhīlah.
- Al-Makhzumi, A. H.-Q. (1989: 298). *Tafsīr Mujahid bin Jabar*. Beirut: Dār Al-Fikr Al-Islamiy Al-Haditsah.
- Al-Qurthuby, A. A.-A. (2021). *Tafsīr Al-Qurthuby: Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān (Vol. 5)*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

- Asqalani, I. H. (2009). *Fathul Baari [19]: Penjelasan Shahih Al Bukhari*. Pustaka Azzam: Jakarta Selatan.
- Asy-Syaukani, M. b. (2009). *Tafsir Fathul Qadir: Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fannai Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah min 'Ulum At-Tafsīr (Vol. 10)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ath-Thabary, A. J. (2009). *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'ān (Vol. 4)*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Azimah, M. H. (2019). *Janji Allah kepada Orang Mukmin dalam Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Az-Zawzani, A. A.-H. (2004). *Syarah Al-Muallaqāt As-Sab'u*. Beirut: Dār Al-Ma'rifah.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Vol. 14)*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Vol. 15)*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj (Vol. 13)*. Jakarta: Gema Insani.
- Baehaqi, H. M. (2020). *Janji Antar Manusia dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Bāqī, M. F. A. (1994). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Fikr.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firza. (2020). *Konsep Tuhan dan Manusia Perspektif Toshihiko Izutsu (Kajian Literatur Buku Relasi Tuhan dan Manusia)*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Fitriani, H. W. (2018). *Sastra Arab: Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Ghofur, S. A. (2013). *Mozaik Mufasir Al-Qur'an: dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Hadi, A. (2020). *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Tisara Grafika Salatiga.
- Hamidi, L. (2010). *Semantik Al-Qur'an Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Hamka, H. A. (2003). *Tafsir Al-Azhar (Vol. 3)*. Pustaka Nasional Singapura.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hanafi, M. M. (2021). *Pustaka 'Ulūmul Qur'ān: Makkiy & Madaniy (Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an) (Vol.4)*. Bandung: PT Lentera Ilmu Makrifat.
- Hidayat, M. (2019). *Al-Fitnah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Husna, N. (2022). *Janji dan Sumpah: Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Q.S. An-Nahl: 91 Karya Wahbah Az-Zuhaili*.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Izutsu, T. (1995). *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Izzati, A. (2022). *Konsep Al-Qiyamah dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

- Jazur Rohim, A. I. (2020). *Ulumul Qur'an*. Malang: Literasi Nusantara.
- Lestari, S. d. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. Bandung: Alfabeta.
- Mandzur, I. A.-F.-A.-M. (2008). *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Shādr.
- Muhdlor, A. A. (1996). *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Parera, J. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 8)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 14)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Titin Andika, M. T. (2020). *Amanah dan Khianat dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab*.
- Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BLANGKO BIMBINGAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553



BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kurnia Utami
 NIM : 1917501090
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Pembimbing : Laily Liddini, Lc., M.Hum.
 Judul : Konsep *Wajiz* dalam Al-Qur'an
 (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Jum'at, 11 Agustus 2023	Bimbingan bab 1 (Latar belakang masalah dan rumusan masalah)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2.	Kamis, 14 September 2023	Revisi bab 1 (Teori, sumber data, dan kajian pustaka)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3.	Jum'at, 29 September 2023	Bimbingan bab 2 (Tabel ayat-ayat)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4.	Jum'at, 24 November 2023	Revisi bab 2 dan bimbingan bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5.	Selasa, 12 Desember 2023	Revisi bab 3 (Analisis teori semantik pada era Ulasik, Pertengahan, dan modern)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6.	Rabu, 20 Desember 2023	Revisi bab 3 (Kontekstualisasi ayat di era sekarang) + Revisi bab 1-IV	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7.	Kamis, 11 Januari 2024	Revisi point analisis paradigma (sinonim)	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8.	Jum'at 12 Januari 2024	ACC	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

*) Ditisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 11 Januari 2024
 Dosen Pembimbing

[Signature]

Laily Liddini, Lc., M.Hum.
 NIP. 19860412 201903 2 014

REKOMENDASI MUNAQOSYAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Kurnia Utami
NIM : 1917501090
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan/ Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Angkatan Tahun : 2019
Judul Proposal Skripsi : Konsep *Wafā* dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto

Pada Tanggal : 11 Januari 2024

Mengetahui,

Koordinator Program Studi IAT

A.M. Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 198106152009121004

Dosen Pembimbing

Laily Liddini, Lc., M.Hum.
NIP. 198604122019032014

SERTIFIKAT BTA-PPI



SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16140/31/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : KURNIA UTAMI
NIM : 1917501090

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	90
# Tartil	:	75
# Imla`	:	75
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 31 Agt 2020

ValidationCode

SERTIFIKAT APLIKOM



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/9896/X/2022

Diberikan Kepada:

KURNIA UTAMI
 NIM: 1917501090

Tempat / Tgl. Lahir: Purbalingga, 29 Mei 2001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	90 / A
Microsoft Excel	88 / A
Microsoft Power Point	88 / A

Purwokerto, 21 Oktober 2022
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si., M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003





SERTIFIKAT BAHASA INGGRIS



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624
جامعة الاستاذ كياهي سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروركتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE الشهادة

No.B-0072/Un.19/K.Bhs/PP.009/I/2023

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on

with obtained result as follows

منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

KURNIA UTAMI

Purbalingga, 29 Mei 2001

EPTUS

26 Januari 2023

Listening Comprehension: 43

فهم السموع

Structure and Written Expression: 44

فهم العبارات والتراكيب

Reading Comprehension: 50

فهم المقروء

Obtained Score :

456

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Professor Kiat Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروركتو.



Purwokerto, 26 Januari 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

ICLA
Institut Teknologi dan Pendidikan Islam "Lughah al-Arabiyah"

Prof. Ade Ruswate, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

SERTIFIKAT BAHASA ARAB



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بورونكرتو
الوحدة تنمية اللغة
www.bahasa.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id

CERTIFICATE الشهادة

No.B-0073/Un.19/K.Bhs/PP.009/I/2023

This is to certify that

Name

KURNIA UTAMI

Place and Date of Birth

Purbalingga, 29 Mei 2001

Has taken

IQLA

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on

26 Januari 2023

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 51

Structure and Written Expression: 50

فهم السموع

فهم العبارات والتركيب

Obtained Score :

517

المجموع الكلي :

فهم المقروء

Reading Comprehension: 54

منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بورونكرتو.



Punwokerto, 26 Januari 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA
Unit/Unit al-Qadran' al- al-Lughah al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

SERTIFIKAT PPL



SERTIFIKAT

No. B-398/Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Kurnia Utami
1917501090 | Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Yogyakarta
18-28 Januari 2022

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi

Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wihaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018

SERTIFIKAT KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1027/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **KURNIA UTAMI**
NIM : **1917501090**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (86)**.



Certificate Validation

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Kurnia Utami
2. NIM : 1917501090
3. Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 29 Mei 2001
4. Alamat Rumah : Desa Penolih, RT. 03 RW. 01, Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Bejo Utomo
6. Nama Ibu : Sunarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, Tahun Lulus : SD Negeri 1 Penolih, 2013
 - b. SMP/MTs, Tahun Lulus : MTs Muhammadiyah 03 Purbalingga, 2016
 - c. SMA/MA, Tahun Lulus : MA Negeri Purbalingga, 2019
 - d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara
3. Pengalaman Organisasi
 - a. Anggota UKM Karawitan Setya Laras UIN Saizu Purwokerto